

**PERANCANGAN GEDUNG BUDAYA LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

(Skripsi)

Oleh

**AHMAD RAMLI
1815012011**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERANCANGAN GEDUNG BUDAYA LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

Oleh

**AHMAD RAMLI
1815012011**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

Pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERANCANGAN GEDUNG BUDAYA LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Oleh

Ahmad Ramli (1815012011)

Email : ahmadramli196@gmail.com

Keberadaan arsitektur tradisional Lampung bisa dibilang sebagai warisan leluhur budaya yang sulit ditemukan lagi di lingkungan masyarakat Lampung. Karena dipengaruhi oleh kemajuan zaman, dan lambat laun akan berdampak pada hilangnya semangat untuk melestarikan kebudayaan, khususnya kebudayaan yang ada. Kebudayaan merupakan warisan leluhur dan harus dilestarikan sehingga tidak hilang begitu saja ataupun di claim bangsa lain. Dengan tidak adanya fasilitas tersebut membuat sebuah perbedaan kemajuan antar budaya yang ada, sehingga ditakutkan akan hilangnya budaya tersebut. Metode pada perancangan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang dikumpulkan berdasarkan 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui pengumpulan data kajian teori. Kemudian, data diolah dengan analisis yang dilakukan dengan konsep bangunan yang akan dirancang. Berdasarkan hasil analisis dan konsep pada perancangan, gedung budaya Lampung menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular. Strategi desain yang diterapkan yaitu merepresentasikan bangunan lokal kewujud modern, menggunakan material lokal dan teknologi modern, dan mewadahi para seniman agar mampu terus berkarya dan elestarikan budaya Lampung

Kata Kunci : Arsitektur Neo Vernakular Lampung. Gedung Budaya Lampung

ABSTRACT

LAMPUNG CULTURAL BUILDING IDESIGN USING A NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH

By

Ahmad Ramli (1815012011)

Email : ahmadramli196@gmail.com

The existence of traditional Lampung architecture can be said to be a cultural heritage that is difficult to find in Lampung society. Because it is influenced by the progress of the times, and gradually it will have an impact on the loss of enthusiasm to preserve culture, especially existing culture. Culture is an ancestral heritage and must be preserved so that it does not simply disappear or be claimed by other nations. The absence of these facilities creates a difference in progress between existing cultures, so it is feared that this culture will disappear. The method in this design uses a qualitative method, namely a method collected based on 2 (two) data sources, namely primary data and secondary data. Primary data collected was through interviews, observation and documentation. Meanwhile, secondary data was collected through theoretical study data collection. Then, the data is processed with analysis carried out with the concept of the building to be designed. Based on the results of the analysis and concept in the design, the Lampung cultural building uses a neo vernacular architectural approach. The design strategy applied is to represent local buildings in a modern form, using local materials and modern technology, and accommodating artists so they can continue to work and preserve Lampung culture.

Keywords: Lampung Neo Vernacular Architecture. Lampung Cultural Building

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERANCANGAN GEDUNG
BUDAYA LAMPUNG DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO
VERNAKULAR**

Nama Mahasiswa : **AHMAD RAMLI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1815012011**

Program Studi : **S1 Arsitektur**

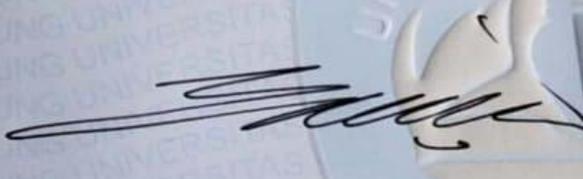
Jurusan : **Arsitektur**

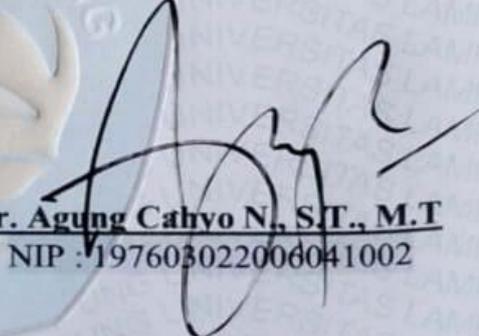
Fakultas : **Teknik**

MENYETUJUI

Pembimbing 1

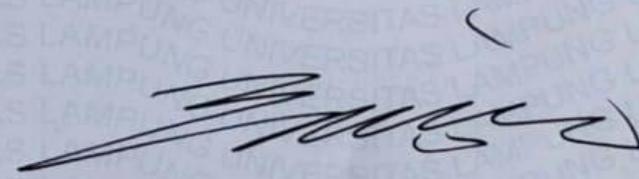
Pembimbing 2


Ir. Kelik Hendro B., S.T., M.T
NIP : 197312182005011002


Ir. Agung Cahyo N., S.T., M.T
NIP : 197603022006041002

MENGETAHUI

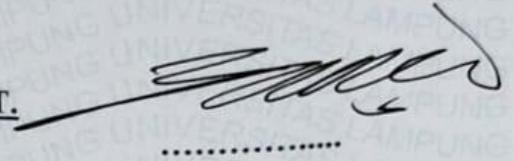
Ketua Program Studi S1 Arsitektur


Ir. Kelik Hendro B., S.T., M.T
NIP : 197312182005011002

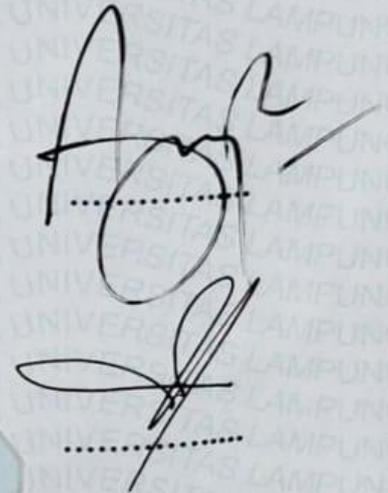
MENGESAHKAN

Tim Penguji

Pembimbing 1 : **Ir. Kelik Hendro B., S.T., M.T.**
NIP : 197312182005011002



Pembimbing 2 : **Ir. Agung Cahyo N., S.T., M.T.**
NIP : 1973603022006041002



Pembahas : **Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.**
NIP : 198302072008121002

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc. ↓
NIP : 1975 0928 2001 121 002

Tanggal Lulus Ujian : 03 Juli 2024

RIWAYAT HIDUP

AHMAD RAMLI, lahir di Pagar Agung pada tanggal 28 Desember 1999, merupakan seorang anak yang kedua dari pasangan suami istri yaitu Bapak Saaludin dan Ibu Apriani.

Pendidikan yang telah ditempuh, sebagai berikut :

1. TK Al-Insan, 2006
2. SD Negeri 1 Pulau Panggung, 2012
3. SMP Negeri 1 Bukit Kemuning, 2015
4. SMA Negeri 1 Bukit Kemuning, 2018

Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan Pendidikan di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning, kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu universitas di Indonesia yaitu Universitas Lampung. Pada tahun 2023, penulis menyusun skripsi atau pra tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

MOTTO

*“Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu
bersenang-senang kemudian”*

“Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, tapi jangan terbawa arus”

“Jangan menunggu cahaya datang, tapi jadilah cahaya itu sendiri”

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'aalamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Perancangan Gedung Budaya Lampung Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*" dengan baik. Tidak lupa pula shalawat serta salam yang selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi kehidupan kita.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
2. Kedua Orang tua ayah SAALUDIN dan ibu APRIANI, adik, kakak, dan nona ber npm 2213054083, beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama proses hingga saat ini.
3. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T., selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Dan Selaku Pembimbing 2 skripsi yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat.
4. Bapak Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi S1 Arsitektur Universitas Lampung dan juga sebagai Dosen Pembimbing 1 skripsi yang telah sabar merespon, membimbing, dan meluangkan waktunya selama ini.
5. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M. Sc., selaku Dosen Pembahas skripsi yang telah memberikan saran-saran yang bermanfaat
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf Arsitektur Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran, maupun pengalaman yang penulis terima.

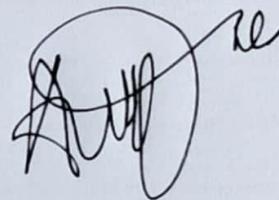
7. Sahabat-sahabat penulis yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman penulis lainnya yang selalu memberikan dukungan selama proses perkuliahan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam penulisan Laporan Seminar Arsitektur ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan sarannya.

Bandar Lampung, 03 Juli 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, enclosed within a circular scribble.

Ahmad Ramlii
NPM 1815012011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Ramli

Nomor Pokok Mahasiswa : 1815012011

Jurusan : Arsitektur

Program Studi : S1 Arsitektur

Fakultas : Teknik

Menyatakan, bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Perangan Gedung Budaya Lampung Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” saya tulis sesuai dengan hasil pengamatan penulis, serta beberapa sumber literatur yang telah disebutkan referensinya dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Bandar Lampung, 03 Juli 2024

Penulis,



Ahmad Ramli
NPM 1815012011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
Motto	v
SANCAWACANA.....	vi
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Perancangan	4
1.4 Batasan dan Lingkup Bahasan	4
1.5 Manfaat Perancangan	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Kerangka Berpikir	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Mengenai Kebudayaan.....	8
2.1.1 Pengertian Kebudayaan.....	8
2.1.2 Wujud Kebudayaan.....	10
2.2 Tinjauan Mengenai Gedung Budaya	12
2.2.1 Pengertian Gedung Budaya.....	12
2.2.2 Fungsi dan Peran Gedung Budaya	12
2.2.3 Fasilitas Gedung Budaya	13
2.3 Tinjauan Umum Arsitektur Neo Vernakular.....	14

2.3.1 Definisi Arsitektur NeoVernakular	14
2.3.2 Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular.....	15
2.3.3 Prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular	16
2.4 Tinjauan Arsitektur Tradisional Lampung	17
2.4.1 Arsitektur Tradisional Lampung	17
2.4.2 Bentuk Bangunan.....	20
2.4.3 Elemen pada bangunan	21
2.4.4 Unsur Dekoratif /Ornamen.....	22
2.5 Studi Preseden	25
2.5.1 Taman Budaya Bali (Art Centre).....	25
2.5.2 Taman Budaya Jawa tengah.....	34
2.5.3 Taman Ismail Marzuki	42
2.6 Hasil Studi Komparasi Gedung Kebudayaan	53
2.7 Studi Preseden Bangunan Neo-Vernakular	57
2.7.1 Bandara Soekarno-Hatta Indonesia.....	57
2.7.2 Gedung DPRD Provinsi Bali	62
2.7.3 National Theatre Malaysia	67
2.8 Hasil Studi Komparasi Bangunan Neo-Vernakular	76
BAB III METODE PERANCANGAN.....	78
3.1 Ide Perancangan	78
3.2 Pendekatan Perancangan	79
3.3 Sumber Data	80
3.3.1 Data Primer	80
3.3.2 Data Sekunder.....	80
3.4 Teknik Pengumpulan Data	80
3.5 Metode Analisis Data	81
3.6 Konsep Perancangan	82
3.7 Alur Perancangan	82

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	84
4.1 Analisis Kontekstual.....	84
4.1.1 Analisis Makro.....	84
4.1.2 Analisis Mikro.....	88
4.2 Analisis Fungsional.....	101
4.2.1 Analisis Fungsi.....	101
4.2.2 Analisis Pengguna.....	101
4.2.3 Analisis Kegiatan.....	103
4.2.4 Analisis Pola Kegiatan.....	104
4.3 Analisis Spasial.....	106
4.3.1 Analisis Kebutuhan Ruang.....	106
4.3.3 Kebutuhan Luas Lahan Parkir.....	117
4.3.4 Analisis Persyaratan Ruang.....	120
4.3.5 Analisa Hubungan Ruang.....	123
BAB V KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN.....	129
5.1 Konsep Dasar Perancangan.....	129
5.2 Konsep Gubahan Masa.....	130
5.3 Konsep Perancangan Tapak.....	132
5.3.1 Konsep Zonasi.....	132
5.3.2 Sirkulasi dan Aksesibilitas.....	132
5.3.3 Orientasi dan View.....	133
5.3.4 Konsep Tata Ruang Luar.....	134
5.4 Konsep Tata Ruang Dalam.....	135
5.4.1 Penghawaan.....	135
5.4.2 Pencahayaan.....	137
5.5 Konsep Fasad dan Ornamenasi Bangunan.....	138
5.6 Material.....	139
5.7 Konsep Struktur.....	141

5.8 Konsep Utilitas	144
5.8.1 Jaringan Listrik	144
5.8.2 Sistem Air Bersih	145
5.8.3 Sistem Pembuangan Air Kotor	149
5.8.4 Sistem Pembuangan Sampah	150
5.8.5 Sistem Proteksi Kebakaran	151
BAB VI PENUTUP	153
6.1 Kesimpulan.....	153
6.2 Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	xvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	7
Gambar 2.1 <i>Nuwow Sesat</i>	20
Gambar 2.2 Master plan taman budaya Bali	25
Gambar 2.3 Pura Taman Beiji	26
Gambar 2.4 Bale Selonding.....	27
Gambar 2.5 <i>Krya Sembrani Occihcrawa</i>	27
Gambar 2.6 <i>Mahudara Mandara Giri Bhuvana</i>	28
Gambar 2.7 <i>Gedung Ksirarnawa</i>	29
Gambar 2.8 <i>Kalangan Ayodya</i>	29
Gambar 2.9 <i>Kalangan Krya Mandala</i>	30
Gambar 2.10 <i>Kalangan Angsoka</i>	30
Gambar 2.11 <i>Kalangan Ratna Kandha</i>	31
Gambar 2.12 <i>Jembatan Gajah Mina</i>	31
Gambar 2.13 Bale Wantilan fasad (atas) dalam (bawah)	32
Gambar 2.14 Wisma Seniman	33
Gambar 2.15 <i>ArdhaCandra</i>	33
Gambar 2.16 Taman budaya Jawa tengah	34
Gambar 2.17 Lokasi Taman budaya Jawa tengah	34
Gambar 2.18 Site Plan Taman budaya Jawa tengah.....	35
Gambar 2.19 Pagelaran Terbuka	36
Gambar 2.20 Teater Terbuka.....	37
Gambar 2.21 Teater tertutup.....	37
Gambar 2.22 Galeri Seni	38
Gambar 2. 23 Gedung secretariat	39
Gambar 2.24 Gedung Perpustakaan	40
Gambar 2.25 Wisma Seni	40
Gambar 2.26 Mushola	41
Gambar 2.27 Taman Ismail Marzuki.....	42
Gambar 2.28 Lokasi Taman Ismail Marzuki.....	42
Gambar 2.29 Siteplan Taman Ismail Marzuki.....	43
Gambar 2.30 Graha Bhakti Budaya.....	44
Gambar 2.31 Galeri cipta II.....	45
Gambar 2.32 Galeri cipta III.....	46
Gambar 2.33 Ruang Teater kecil.....	46
Gambar 2.34 Teater terbuka	47
Gambar 2.35 Auditorium Gedung Teater Jakarta	8
Gambar 2.36 Perpustakaan Taman Ismail Marzuki	49

Gambar 2.37	Pusat Dokumentasi HB Jassin Taman Ismail Marzuki.....	50
Gambar 2.38	Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki.....	51
Gambar 2.39	Hotel Taman Ismail Marzuki.....	52
Gambar 2.40	Plaza Taman ismail Marzuki	53
Gambar 2.41	Bandara soekarno hatta.....	57
Gambar 2.42	Siteplan Bandara soekarno hatta.....	58
Gambar 2.43	Unit Ruang Tunggu Bandara soekarno hatta.....	58
Gambar 2. 44.	Bentuk atap berundak dan atap joglo pada terminal 1&2.....	60
Gambar 2.45	Tampak Depan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali.....	62
Gambar 2.46	Bataran kaki gedung DPRD Bali	64
Gambar 2.47	Ornamen Patra Sari.....	64
Gambar 2.48	Atap gedung DPRD Bali dengan hiasan murdha dan ikut celedu ..	65
Gambar 2.49	Dinding pada gedung DPRD Bali.....	66
Gambar 2. 50.	<i>Facade National Theater</i> Malaysia	68
Gambar 2. 51.	<i>Site Plan National Theater</i> Malaysia.....	69
Gambar 2. 52.	<i>Interior Lobby National Theater</i> Malaysia	70
Gambar 2. 53.	<i>Interior Lobby National Theater</i> Malaysia	70
Gambar 2. 54.	Perspektif Bangunan Istana Budaya	71
Gambar 2. 55.	Interior Auditorium dan Panggung Pertunjukan	72
Gambar 3.1	Diagram Alur Perancangan.....	81
Gambar 4.1	Peta Kota Bandar Lampung.....	85
Gambar 4.2	Peta Lokasi Tapak.....	89
Gambar 4.3	Batasan Site	90
Gambar 4.4.	Hubungan Site dengan Lingkungan	94
Gambar 4.5	Topografi	95
Gambar 4.6	Aksesibilitas Tapak.....	96
Gambar 4.7	Vegetasi di area Tapak.....	97
Gambar 4. 8.	Analisis Iklim.....	100
Gambar 4. 9.	Pola Kegiatan Pengelola	105
Gambar 4. 10.	Pola Kegiatan Pengunjung Umum	105
Gambar 4. 11.	Pola Kegiatan Pengunjung khusus	106
Gambar 4. 12.	Matriks Hubungan Ruang Makro	124
Gambar 4. 13.	Matriks Hubungan Ruang Auditorium Terbuka	124
Gambar 4. 14.	Matriks Hubungan Ruang Auditorium tertutup	125
Gambar 4. 15.	Matriks Hubungan Ruang Gedung Olah Seni.....	125
Gambar 4. 16.	Bubble Diagram Ruang Makro	126
Gambar 4. 17.	Bubble Diagram Auditorium Tertutup.....	127
Gambar 4. 18.	Bubble Diagram Auditorium Terbuka	127
Gambar 4. 19.	Bubble Diagram Ruang Gedung Olah Seni.....	128
Gambar 5.1	Konsep Dasar Perancangan	129
Gambar 5.2	<i>Nuwow Sesat</i>	130
Gambar 5.3	model persegi panjang	131

Gambar 5.5 model atap pelana dan limas.....	131
Gambar 5.6 Zonasi Tapak	132
Gambar 5.7 Sirkulasi dan Aksesibilitas.....	132
Gambar 5.8 Orientasi dan view	133
Gambar 5.9 Konsep Tata Ruang Luar	134
Gambar 5.10 Jendela dan Roster	136
Gambar 5.11 AC (Air Conditioner) split.....	137
Gambar 5.12 AC (Air Conditioner) Central.....	137
Gambar 5.13 Lampu Tipe Downlight	138
Gambar 5.14 Concrete wood pada fasad gedung budaya Lampung Barat.....	138
Gambar 5.14 Skema Pendistribusian Arus Listrik	144
Gambar 5.15 Skema Pendistribusian Air Bersih	145
Gambar 5.16 Skema Pembuangan Air Kotor	145
Gambar 5.17 Skema Pembuangan Sampah.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ornamen khas Lampung	23
Tabel 2.2 Komparasi bangunan gedung auditorium.....	54
Tabel 2.3. Komparasi Bangunan Neo-Vernakular	76
Tabel 4. 1. Kriteria Pemilihan Site	86
Tabel 4.2 Alternatif Site	87
Tabel 4.3 Penentuan Site Terpilih	88
Tabel 4.4 Analisis SWOT.....	92
Tabel 4. 5. Daftar Vegetasi.....	98
Tabel 4. 6. Kebutuhan Ruang.....	107
Tabel 4. 7. Jumlah Luas Kebutuhan Ruang	116
Tabel 4. 8. Nilai Satuan Ruang Parkir	117
Tabel 4. 9. Jumlah Kebutuhan Lahan Parkir	119
Tabel 4. 10. Persyaratan Ruang.....	120
Tabel 5.1 Perkerasan Tata Ruang Luar	135
Tabel 5.2 Ornamentasi Gedung Budaya.....	139
Tabel 5.3 Jenis Material	139
Tabel 5.4 Konsep Struktur.....	141
Tabel 5.5 Sistem Proteksi Kebakaran.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan aneka ragam suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda pada tiap daerahnya(Ika, 2019). Kebudayaan Propinsi Lampung mempunyai kebudayaan yang majemuk, karena memiliki masyarakat yang heterogen mulai dari etnis, bahasa, kesenian, maupun agama. Suku pendatang yang menetap di Lampung sekitar 84%. Kelompok etnis yang terbesar adalah Jawa sebesar 30%, Banten/Sunda sebesar 20%, Minangkabau sebesar 10% dan Semendo 12%. Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, dan Riau. Agama yang dianut oleh penduduk Lampung yaitu Islam (92%), Kristen Protestan (1,8%), Kristen Katolik (1,8%), Budha (1,7%), dan lain-lain (2,7%) (Firman, 2012).

Kekayaan warisan budaya yang tersebar di Provinsi Lampung saat ini masih kurang terekspos sehingga masyarakat Provinsi Lampung sendiri terutama generasi muda masih terkesan acuh dan tidak banyak mengenal akan warisan dan seni dari kebudayaan yang ada di Provinsi Lampung, seperti Kesenian dan acara adat budaya Lampung. Ditambah pula pengaruh modernisasi serta globalisasi yang menjadikan masyarakat dan generasi muda di Provinsi Lampung lebih terpicat dengan seni-seni modern dibandingkan hasil kesenian dan budaya daerah sendiri. Seperti festival wibu atau festival peragaan menggunakan pakaian dari tokoh animasi kartun jepang. Jika hal ini dibiarkan, maka tak dapat dipungkiri lambat laun Provinsi Lampung akan kehilangan aset kebudayaan yang merupakan identitas Provinsi Lampung, Oleh karena itu pentingnya terdapat sebuah wadah untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Lampung, namun tidak kalah bersaing dalam ruang modern, sehingga diharapkan mampu menarik minat masyarakat

khususnya generasi muda di provinsi Lampung untuk mempelajari serta ikut mengembangkan guna melestarikan budaya Lampung.

Tabel 1.1 Daftar Warisan Budaya Tak benda asal Lampung yang telah terdaftar dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

No	Warisan Budaya	Tahun
1	Tapis	2013
2	Muayak	2014
3	Gamolan	2014
4	Tari Sigeih Penguten	2014
5	Tari Melinting	2014
6	Lamban Pesagi	2015
7	Sekura Cakak Buah	2015
8	Sulam Usus	2015
9	Cakak Pepadun	2015

Sumber : <https://www.duniaindra.com/>

Gedung budaya merupakan gedung atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat yang dapat mewadahi atau memfasilitasi bebrbagai kegiatan yang bersifat kebudayaan, mulai dari kegiatan yang bersifat hiburan budaya maupun tradisi yang dilakukan dalam proses kegiatan kebudayaan (Am Umar et al., 2023). Gedung Pusat Kebudayaan yang terdapat dalam buku *Aplication Of Programing a Cultural Art Center*, memiliki pola yang terbagi dalam beberapa fungsi ruang utama sebagai penunjang dari aktifitas yang akan dilakukan dalam gedung tersebut. Gedung budaya adalah istilah umum yang merujuk pada gedung atau bangunan yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas budaya seperti pertunjukan seni, pameran seni, pertemuan sastra, konferensi budaya, dan lain sebagainya. Gedung budaya seringkali merupakan pusat kegiatan budaya di suatu kota atau negara. Di dalam gedung budaya biasanya terdapat berbagai fasilitas seperti panggung, studio tari, studio musik, galeri seni, ruang konferensi, dan sebagainya. Gedung budaya dapat menjadi tempat penting bagi pengembangan seni dan budaya di suatu

wilayah, serta menjadi tempat untuk mempromosikan warisan budaya suatu masyarakat. (Ardiwidjaja, 2018)

Latar belakang tersebut menjadi alasan penulis untuk merancang sebuah gedung budaya untuk mewadahi kegiatan seni dengan pemilihan tapak yang sesuai kebutuhan lahan yang memperhatikan perancangan gedung budaya sehingga diharapkan akan menghasilkan perencanaan dan perancangan gedung budaya Lampung sebagai pusat kebudayaan Lampung sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai unit pelayanan pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Lampung. Perancangan gedung budaya Lampung ini akan menerapkan Pendekatan arsitektur Neo Vernakular, karena pendekatan ini yang dapat memadukan nilai tradisional dengan nilai modern menjadi sebuah karya baru, dimana nilai-nilai budaya tidak hilang namun dapat beradaptasi dimasa yang akan datang.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era *Post Modern*. Kata “*neo*” atau “*new*” berarti baru, sedangkan kata vernakular berasal dari kata “*vernaculus*” (bahasa latin) yang berarti asli, atau dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang telah dibangun oleh masyarakat setempat.(Widi & Prayogi, 2020) Arsitektur Neo Vernakular dipengaruhi oleh penerapan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat. Kemudian penerapan elemen nonfisik seperti; budaya pola pikir, kepercayaan, serta tata letak yang mengacu pada *makro kosmos* dan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Perancangan Gedung Budaya Lampung Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular mengacu pada berbagai aspek dengan penggunaan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular dalam pengembangan dan perancangan. Beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus dalam perancangan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana prinsip-prinsip desain arsitektur neo vernakular yang dapat diterapkan dalam konsep perancangan Gedung Budaya Lampung?
- b. Bagaimana memfasilitasi bangunan yang mewadahi aktifitas budaya dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya Lampung?

- c. Bagaimana bentuk bangunan gedung budaya Lampung yang kuat akan unsur budaya namun mampu beradaptasi dilingkungan urban?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Perancangan bangunan gedung budaya Lampung sebagai pusat kebudayaan, seni, dan dapat dijadikan wajah dari potensi Seni Budaya Lampung.
2. Merencanakan dan merancang suatu wadah aspirasi seniman/budayawan daerah Lampung untuk melestarikan dan mengembangkan dan mengarsipkan informasi kebudayaan Provinsi Lampung.

1.4 Batasan dan Lingkup Bahasan

Adapun batasan permasalahan dalam “Perancangan Gedung Budaya Lampung dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” ini yaitu perencanaan konsep perancangan gedung budaya Lampung yang disertai fasilitas pendukung pada bangunan yang ditujukan sebagai wadah kegiatan seni, rekreasi dan edukasi serta bentuk visual bangunan yang menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Perancangan bangunan gedung budaya Lampung sebagai pusat kebudayaan, seni, dan dapat dijadikan wajah dari potensi Seni Budaya Lampung.
2. Merencanakan dan merancang suatu wadah aspirasi seniman/budayawan daerah Lampung untuk melestarikan dan mengembangkan dan mengarsipkan informasi kebudayaan Provinsi Lampung.
3. Gedung budaya ini dapat dijadikan pusat rekreasi, edukasi dan pelatihan bagi masyarakat awam maupun pecinta seni khususnya bagi generasi muda di daerah Lampung

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pada Konsep Perancangan Hotel dan Resort Melalui Pendekatan Arsitektur Tropis, penulisan ini disusun dengan susunan yang sistematis, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sasaran Perancangan, Batas dan Lingkup Bahasan, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan-tinjauan literatur tentang “Perancangan Gedung Budaya Lampung Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular”

BAB III METODE PERANCANGAN

Menguraikan mengenai prosedur tata cara analisa dari “Perancangan Gedung Budaya Lampung dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” berdasarkan metode yang dipilih

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil dari analisis dan proses yang telah dilakukan oleh penulis terkait perancangan pada “Perancangan Gedung Budaya Lampung dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” untuk mendukung proses penentuan konsep dan hasil perancangan

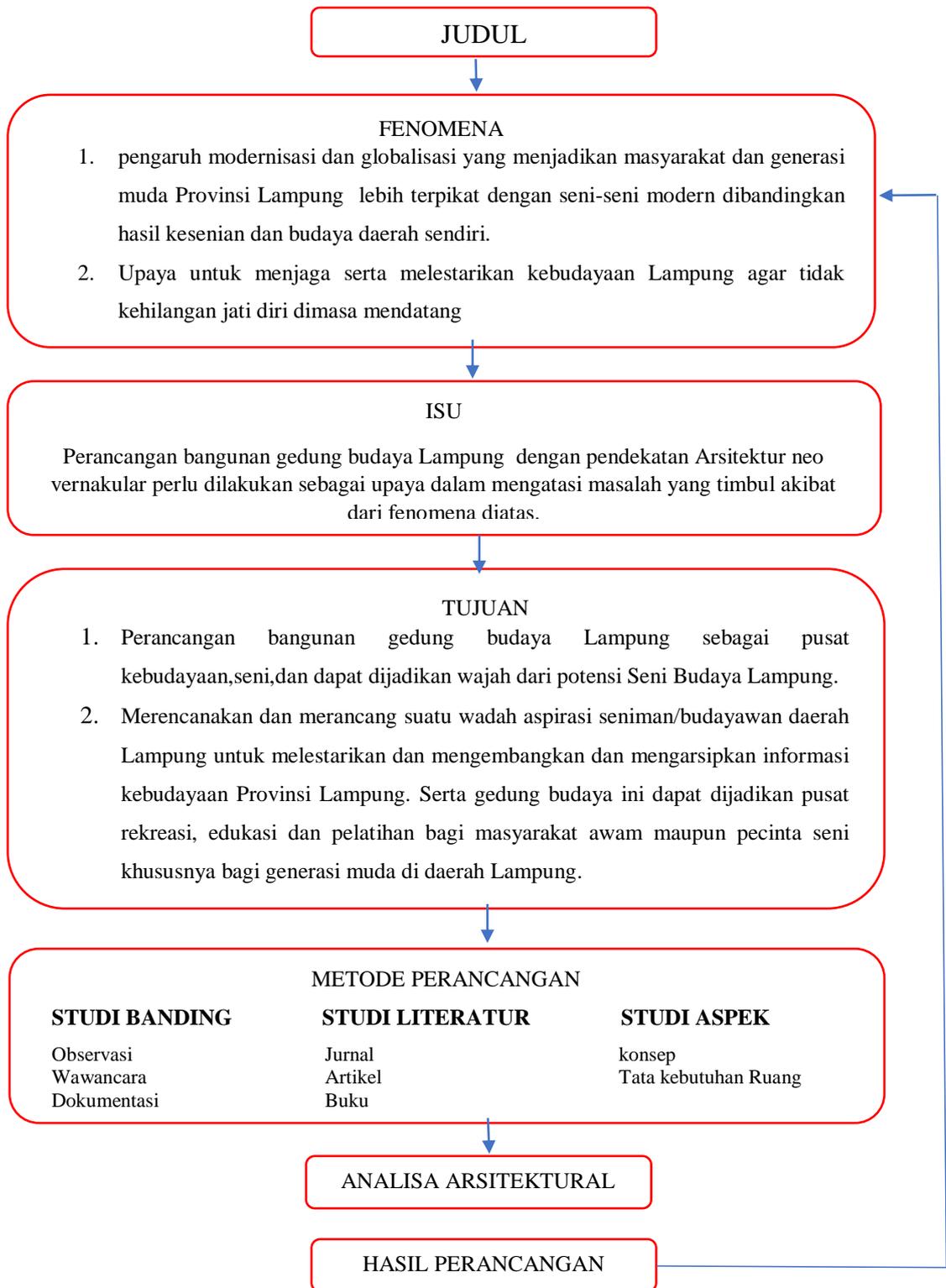
BAB V KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menguraikan mengenai ide atau gagasan maupun konsep dalam merancang bangunan maupun kawasan sesuai dengan proses perancangan secara arsitektural dan prinsip arsitektur “Perancangan Gedung Budaya Lampung dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular”

BAB VI PENUTUP

Menguraikan terkait kesimpulan yang didapat dari penelitian serta saran yang dapat diberikan kepada pembaca maupun penulis

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber : Penulis 2023

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Kebudayaan

2.1.1 Pengertian Kebudayaan

Dalam ilmu kebudayaan dan kemasyarakatan (antropologi dan sosiologi) konsep kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Dalam ilmu-ilmu ini kebudayaan diartikan semua yang dipelajari manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Mahyudi, 2023). Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma-norma) dan hal-hal atau benda-benda yang bersifat kongkrit. Apa yang dipelajari atau apa yang diwariskan tersebut disebut secara umum kebudayaan. Dengan demikian wujud kebudayaan tersebut ada yang ideal (abstrak) dan ada yang kongkrit (benda-benda budaya). Kebudayaan dipelajari, memberi makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku, juga berfikir.

Definisi tentang kebudayaan sangat banyak sekali. Inventarisasi yang dilakukan oleh Kroeber & Kluckhohn, dan Koentjaraningrat, telah menemukan kurang lebih 179 definisi (Sumiarni et al., 2020). Kata kebudayaan yang merupakan terjemahan kata *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* berarti “mengolah atau mengerjakan”, yaitu mengolah tanah atau bertani. (Syakhrani & Kamil, 2022) Dari pengertian ini ia berkembang menjadi ungkapan yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Hanya manusialah yang dikarunia Tuhan dengan daya untuk merubah alam dengan menggunakan akalunya.

Definisi yang sangat luas tentang kebudayaan berbunyi “Kebudayaan adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh sebagian

anggota masyarakat”(Rangkuti, 2011). Ahli lain mendefinisikan: “Himpunan reaksi motoris, kebiasaan-kebiasaan, teknik-teknik, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan perilaku yang ditimbulkannya” Kroeber dan Kluckhohn, selanjutnya menyatakan bahwa: Kebudayaan mencakup model dari dan model bagi perilaku yang eksplisit atau implisit yang diperoleh dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia, dalam mana termasuk benda-benda yang dihasilkan mereka”. Untuk menyederhanakan pengertian apa yang dimaksud dengan kebudayaan oleh definisi-definisi di atas barangkali pengertian yang dikemukakan oleh Bierstedt dapat menolong. Menurut pendapatnya: “Kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki”. Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian kebudayaan tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma (*norma*), dan benda hasil kebudayaan (*things*).

Setiap kebudayaan mempunyai komponen seperti yang disebutkan di atas. Ketiga komponen di atas akan berhubungan dengan unsur-unsur universal dari setiap kebudayaan(Berutu et al., 2023). Unsur tersebut adalah bahasa, sistim teknologi, sistem mata pencarian hidup dan ekonomi, organisasi sosial, sistim pengetahuan, religi, dan kesenian. Pembatasan atas tiga wujud atau bidang aktivitas, seperti di atas menyatukan dan merupakan persamaan kebudayaan. Perbedaan lingkungan, sejarah, dan orientasi nilai budaya akan menimbulkan perbedaan dalam kompleksitas kebudayaan. Dengan demikian semua kebudayaan yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki unsur yang sama dan keragaman-keragaman yang menyangkut kompleksitasnya.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta budhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Ini berarti bahwa kebudayaan bersangkutan dengan budi dan akal (Chalid, 2008). Tafsiran yang hampir bersamaan menurutnya adalah bahwa kata kebudayaan berasal dari kata majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal. Kekuatan akal manusia menghasilkan tiga wujud, yaitu wujud ideal (sistem kebudayaan), wujud kelakuan (sistem sosial), dan wujud kebendaan (kebudayaan fisik). Wujud ideal berupa gagasan konsep dan fikiran manusia. Wujud kelakuan berbentuk kompleks aktivitas. Sedangkan wujud kebendaan menghasilkan benda-benda kebudayaan.

2.1.2 Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola harus dibedakan. (Maloring et al., 2015) Gagasan ini pertama kali dianjurkan oleh Talcott Parson dan A.L. Kroeber. Sependapat dengan hal tersebut, J.J Honigman membagi tiga tanda kebudayaan kepada:

1. Ide-ide
2. Aktivitas
3. Artefak

Koentjaraningrat sendiri setuju dengan pembagian tersebut. Lebih tegas, ia membagi wujud kebudayaan kepada tiga bagian, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang pertama bersifat abstrak, ia berupa nilai-nilai yang dianut dan dimengerti. Nilai-nilai, gagasan-gagasan dan

norma-norma tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang pada prakteknya bisa sangat jauh berbeda darinya. Sebagai ide, gagasan, nilai dan norma, wujud kebudayaan ini berada di dalam kepala masyarakat sebagai gambaran tentang wujud ideal dari kebudayaan.

Wujud ideal dari kebudayaan hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi sebuah sistem dalam kehidupan sosial. Para ahli Sosiologi dan Antropologi menyebutnya sebagai *cultural system* (sistem kultural). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai adat atau adat-istiadat dalam bentuk plural.

kompleks aktivitas masyarakat sebagai wujud kebudayaan dikenal dengan istilah *social system* (sistem sosial). Sistem sosial berkenaan dengan tindakan berpola dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. Sistem sosial berbeda dengan adat, di mana sistem sosial bersifat konkrit sebagai tindakan yang dapat diamati dan didokumentasikan.

Bentuk ketiga ada artifak yakni keseluruhan benda fisik yang merupakan hasil karya manusia. Benda ini sangat konkrit, dapat diraba, dilihat dan dirasakan. Artifak sebagai wujud kebudayaan menjelaskan tingkat sistem kultural masyarakat pada zamannya. Kompleksitas artifak sebuah masyarakat membuktikan kompleksitas sistem kulturalnya. Singkatnya artifak adalah benda-benda budaya seperti mandau, penggilingan, rumah, pabrik, pakaian, peralatan dan sebagainya yang semuanya menjelaskan kebudayaan yang berkembang pada masyarakatnya.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal mengarahkan dan memberi contoh bagi adat-istiadat dan keduanya menghasilkan karya manusia.

2.2 Tinjauan Mengenai Gedung Budaya

2.2.1 Pengertian Gedung Budaya

Gedung budaya merupakan gedung atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat yang dapat mewadahi atau memfasilitasi kegiatan yang bersifat kebudayaan, mulai dari kegiatan yang bersifat hiburan budaya maupun tradisi yang dilakukan dalam proses kegiatan kebudayaan (Am Umar et al., 2023). Gedung budaya yang terdapat dalam buku *Application Of Programing a Cultural Art Center*, memiliki pola yang terbagi dalam beberapa fungsi ruang utama sebagai penunjang dari aktifitas yang akan dilakukan dalam gedung tersebut.

Pengertian Pusat Kebudayaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Definisi pusat kebudayaan adalah sebagai pokok pangkal atau yang menjadi himpunan (berbagai urusan, hal dan sebagainya)
- 2) Kebudayaan berarti hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

2.2.2 Fungsi dan Peran Gedung Budaya

Gedung budaya didirikan untuk membantu masyarakat mengetahui berbagai informasi dan mempelajari mengenai kebudayaan tertentu.

Fungsi dan peran dari gedung budaya adalah :

1. Sebagai pusat kegiatan seni dan budaya, gedung budaya dapat digunakan untuk berbagai macam pertunjukan seni seperti teater, musik, tari, dan seni rupa.
2. Sebagai tempat pelatihan dan pengembangan bakat seni, gedung budaya dapat digunakan untuk memberikan pelatihan dan workshop bagi para seniman dan budayawan, baik secara individu maupun kelompok.

3. Sebagai tempat pengumpulan dan pelestarian budaya, gedung budaya dapat digunakan sebagai pusat perpustakaan, museum, dan galeri seni untuk mengumpulkan dan melestarikan warisan budaya suatu daerah.
4. Sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan sosial, politik, dan budaya, gedung budaya dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan seperti konferensi, seminar, debat, dan acara-acara sosial lainnya.
5. Sebagai tempat wisata budaya, gedung budaya dapat menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan yang ingin mengenal dan menikmati seni dan budaya suatu daerah. Sebagai wadah bagi terlaksananya event-event kesenian, musik, dan berbagai macam bidang yang terkandung di dalam kebudayaan.

2.2.3 Fasilitas Gedung Budaya

Sebagai tempat yang mewadahi aktifitas budaya dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan maka dalam gedung budaya terdapat beberapa fungsi, yaitu Fungsi Administratif, Fungsi Edukatif dan Pendidikan, Fungsi Rekreatif dan Hiburan, dan Fungsi Informatif. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut fasilitas yang mendukung fungsi dari gedung budaya adalah :

1. Fasilitas Utama

a. Kantor

Fasilitas kantor sebagai penunjang fungsi administratif, tempat semua data program kegiatan yang berlangsung selama gedung budaya beroperasi.

b. Perpustakaan

Fasilitas ini sebagai salah satu penunjang fungsi pendidikan dan edukatif dan fungsi informatif. Dalam perpustakaan pengguna dapat membaca informasi mengenai sejarah dan kebudayaan tersebut.

c. Galeri Seni

galeri seni berfungsi untuk tempat pameran karya seni dan

penataan benda yang dipamerkan di kelompokkan berdasarkan kategori benda, seperti batik, kerajinan, dan lukisan karya seniman.

d. Auditorium / tempat pertunjukan

ruangan ini digunakan untuk menampilkan pertunjukan seni seperti musik, teater, tari, dan sebagainya.

2. Fasilitas Pendukung

a. Ruang Parkir

b. Toilet

c. Mushola

d. Wisma Seni

2.3 Tinjauan Umum Arsitektur Neo Vernakular

2.3.1 Definisi Arsitektur NeoVernakular

Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yaitu konsep arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dan kritik dari para arsitek terhadap pola-pola yang terlihat monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak)(Widi & Prayogi, 2020). Oleh sebab itu, lahirlah konsep - konsep baru yaitu Post Modern. Menurut Tjok Pradnya Putra menyatakan Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular berasal dari kalimat Neo yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata *vernacular* berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri.

Neo vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernakular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur Neo Vernakular dipengaruhi oleh penerapan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat (Salsabila et al., 2022). Kemudian penerapan elemen nonfisik seperti; budaya pola pikir, kepercayaan, serta tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya. Pada zaman sekarang konsep arsitektur neo-vernakular dikemas dengan bentuk yang lebih modern namun masih memiliki unsur-unsur tradisional yang dimiliki suatu daerah pada desain bangunannya. Walaupun dalam proses pembangunan dan material yang digunakan adalah material modern namun bangunan tersebut masih memiliki unsur-unsur tradisional daerah tersebut.

2.3.2 Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012), maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Menurut Budi A. Sukada Arsitektur neo vernakular termasuk ke dalam salah satu aliran yang berkembang pada *era Post-modern*, dimana (Budi A. Sukada, 1988) aliran yang berkembang pada era *Post-modern* memiliki ciri arsitektur sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/populer.

2. Membangkitkan kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat mewakili keseluruhan.
6. Berwujud metaforik (wujud lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa *Arsitektur Neo-Vernacular* tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh *Neo-Vernacular* melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali. (Saidi, dkk. 2020) Berikut adalah ciri arsitektur *neo-vernakular* :

1. Pemakaian atap miring
2. Batu bata sebagai elemen lokal
3. Susunan masa yang indah.

2.3.3 Prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular

Penerapan konsep neo vernakular dalam arsitektur memiliki beberapa prinsip dasar. Secara ringkasnya, berikut beberapa prinsip desain neo vernakular yang perlu kamu pahami:

1. Hubungan langsung, merujuk pada pembangunan yang adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan konsep masa kini.
2. Hubungan abstrak, bentuk bangunan dapat diinterpretasikan melalui analisis tradisi budaya.
3. Hubungan lanskap, mencerminkan lingkungan seperti kondisi fisik.
4. Hubungan kontemporer, pemanfaatan teknologi yang relevan dalam konsep arsitektur.
5. Hubungan masa depan, antisipasi akan kondisi di waktu mendatang.

2.4 Tinjauan Arsitektur Tradisional Lampung

2.4.1 Arsitektur Tradisional Lampung

Arsitektur tradisional merupakan penyajian teknik membangun dari tradisi budaya permukiman masyarakat setempat yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Keragaman dan kekayaan teknik pembangunan berasal dari tradisi turun temurun dan menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi sejalan dengan perubahan dalam bermukim. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa maupun selera masyarakatnya. Keragaman tempat tinggal dari kondisi iklim dan geografis Nusantara yang membentang dari Barat ke Timur tampak dari berbagai kemampuan yang responsif terhadap kondisi permukiman. Warisan bangunan tradisional juga mengajarkan kepada penerusnya penghargaan atas kekayaan alam melalui kearifan untuk memanfaatkan potensi alam dengan cara menjaga lingkungan agar tetap berkelanjutan dan memanfaatkan sumber kekayaan alam tanpa merusaknya. (Astuti. Dkk. 2015)

Adapun ciri umum arsitektur tradisional:

1. Penggunaan bahan lokal: Arsitektur tradisional menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal, seperti kayu, batu, tanah liat, bambu, jerami, dan sebagainya. Ini memastikan keberlanjutan konstruksi dan integrasi bangunan dengan lingkungannya.
2. Penyesuaian iklim: Arsitektur tradisional sering dirancang untuk beradaptasi dengan iklim setempat. Contohnya, penggunaan atap curam untuk mengalirkan salju atau hujan deras, ventilasi alami untuk mengatur sirkulasi udara, atau penggunaan bahan isolasi termal untuk menyesuaikan suhu.
3. Simbolisme budaya: Arsitektur tradisional sering mencerminkan simbolisme budaya, kepercayaan, dan tradisi masyarakat

setempat. Ornamen, pola, dan hiasan yang digunakan dalam arsitektur bisa memiliki makna yang dalam dan menggambarkan warisan budaya.

4. Konstruksi dan teknik khas: Setiap gaya arsitektur tradisional memiliki teknik konstruksi khas yang melekat padanya. Misalnya, konstruksi dengan jangkar kayu di rumah tradisional Jepang, konstruksi kubah di arsitektur Islam, atau penggunaan struktur kayu yang rumit dalam arsitektur Tiongkok.

arsitektur tradisional Lampung bisa dibilang sebagai warisan leluhur budaya yang sulit ditemukan lagi di lingkungan masyarakat Lampung. Karena tidak pernah mempelajari kekayaan nilai pada pembangunan arsitektur nusantara, maka ahli waris atau leluhur tidak merasa memiliki tradisi yang harus diterapkan untuk masa depan. Hal ini, menyebabkan kurangnya pengetahuan para “tukang” tentang arsitektur nusantara Lampung dan berakhir hanya dapat membuat perubahan yang mendasar pada struktur bangunan saja tanpa mempertahankan tradisi yang dimiliki. Ragam ornamen yang menggambarkan realitas leluhur budaya masyarakat Lampung sudah mulai dihilangkan dan digantikan dengan ragam ornamen terbaru yang berasal dari Eropa. Selain itu, atap rumah yang seharusnya menggunakan material ijuk kini diganti dengan seng.

Lampung merupakan salah satu lokasi transmigrasi, dimana berdasarkan data saat ini suku mayoritas di Provinsi Lampung adalah Suku Jawa. Suku asli Lampung sendiri yaitu Suku Lampung tidak lebih dari 12% dari total keseluruhan penduduk Lampung. Suku Lampung atau biasa disebut dengan ulun lappung atau orang lampung berasal dari wilayah Belalau, Lampung utara. Suku Lampung sendiri tinggal di Rumah Adat Lampung yang disebut dengan Rumah Adat Nuwou Sessat

Nuwou Sessat secara struktur hampir sama dengan rumah adat suku asli Sumatera lainnya. Rumah adat Lampung ini berbentuk

panggung dengan bahan utama berupa kayu atau papan. Struktur rumah panggung pada rumah Nuwou Sessat pada masa silam ditujukan sebagai upaya untuk menghindari serangan binatang buas bagi penghuninya. Seperti diketahui bahwa dahulu hutan-hutan di Lampung memang mengandung kekayaan hayati yang tinggi, sehingga memungkinkan berbagai jenis binatang buas tinggal berdampingan dengan manusia.(Saputra, 2017)

Arsitektur rumah panggung khas Lampung merefleksikan semangat keterbukaan, kekuatan, kenyamanan dan keindahan. Rumah orang Lampung biasanya didirikan dekat sungai dan berjajar sepanjang jalan utama yang membelah Tiyuh atau kampung. Bangunan beberapa Buway membentuk kesatuan teritorial yang disebut margas. Dalam setiap bilik terdapat sebuah rumah klan yang besar disebut Nuwou menyanak. Rumah ini selalui dihuni oleh kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan memimpin keluarga

Secara umum ciri khas bangunan rumah adat tradisional Lampung adalah rumah panggung, yang dapat ditemui di daerah perkampungan asli Lampung seperti di Kecamatan Kenali, Mulangmaya, Labuhan Maringgai, Melinting dan sebagainya. Pada arsitektur tradisional Lampung dapat ditelusuri pada bangunan-bangunan rumah adat yang ada saat ini, Adapun ciri umum arsitektur tradisional Lampung:

- a. Berbentuk bujur sangkar (persegi)
- b. Atap bubungan tinggi
- c. Menggunakan konstruksi kayu
- d. Menggunakan pondasi umpak batu
- e. Struktur lantai panggung
- f. Memiliki akses masuk berupa tangga
- g. Memiliki nilai tradisi budaya

Berdasarkan dari fungsinya, rumah tradisional Lampung dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Nuwo menyanak/nuwo lunik*, rumah tinggal bagi keluarga kecil.
- b. *Lamban balak* atau *Nuwo balak*, rumah besar atau rumah bersama keluarga besar.
- c. *Nuwo Sesat*, bangunan untuk pertemuan atau rapat (balai adat).



Gambar 2.1 *Nuwow Sesat*
Sumber : <https://www.pinhome.id/>

2.4.2 Bentuk Bangunan

Analisa bentuk bangunan yang dapat menggunakan langgam arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung antara lain berupa :

1. Model Rumah

Adapun model rumah yang digunakan antara lain :

- a. Model rumah panggung empat persegi panjang, merupakan model rumah panggung yang dapat memanjang ke belakang atau memanjang ke samping;
- b. Model rumah panggung pesagi, merupakan model rumah panggung yang sisi panjang dan sisi lebarnya sama (bujur sangkar).

2. Bentuk Atap

Adapun model atap rumah yang digunakan antara lain :

- a. Atap pelana, merupakan bentukan atap yang menyerupai pelana, tersusun dari balok-balok kayu sebagai tempat mendudukan genting atau ijuk;
- b. Atap limas biasa, merupakan rumah dengan bentukan atap menyerupai bentuk limas;
- c. Atap rumah limas burung, merupakan rumah dengan bentukan atap berbentuk limas, namun bumbungan atapnya ditinggikan, sehingga bentuk atap seperti ini membentuk kepakian sayap burung
- d. Atap rumah limas gicing, merupakan rumah dengan bentukan atap berbentuk piramida, dengan atap rumbia atau ijuk.

3. Masa Bangunan

Adapun masa bangunan yang digunakan antara lain :

- a. Masa bangunan tunggal, merupakan masa bangunan yang hanya terdiri dari satu masa,
- b. Masa bangunan jamak mencerminkan fase arsitektur yang mengintegrasikan bangunan induk dengan elemen-elemen pendukungnya. Dalam konteks ini, bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang utama, tetapi juga menyediakan ruang servis yang ditujukan untuk kegiatan memasak dan mencuci. Selain itu, ada pula ruang penyimpanan makanan yang secara khusus dikenal sebagai walai. Dengan demikian, masa ini menggambarkan sebuah desain yang mengoptimalkan fungsionalitas bangunan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aktivitas yang beragam.

2.4.3 Elemen pada bangunan

Elemen bangunan yang dapat diangkat sebagai sumber acuan dalam penerapan unsur arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung pada bangunan . sebagai berikut :

- a. Paguk
adalah elemen bangunan yang merupakan terusan dari pertemuan antara balok dan kolom, yang ditempatkan sejajar dengan lantai pada rumah panggung
- b. Andang-andang
adalah elemen bangunan yang menjadi reiling teras pada rumah lampung
- c. Tighai
adalah elemen bangunan berupa hiasan yang ditempatkan diatas andang-andang dan/atau di bagian atas akses utama serambi
- d. Bikkai
adalah elemen bangunan yang diletakkan pada ujung teritisan ata
- e. Culuk langit
adalah elemen bangunan yang terletak pada bumbungan atap berupa tiang yang ada, umumnya terdapat pada rumah tradisional Lampung
- f. Kolom bangunan
adalah elemen bangunan yang merupakan tiang konstruksi rumah, yang cenderung menerus dan tidak terputus dari tanah hingga ke atap
- g. Ijan-ijan
Adalah elemen yang terletak dibagian serambi yaitu tangga sebagai akses naik-turun
- h. Siger
adalah elemen bangunan yang berbentuk siger (mahkota).

2.4.4 Unsur Dekoratif /Ornamen

adalah bagian pelengkap dan bangunan gedung berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang digunakan untuk memperindah dan memperkuat kesan, langgam, maupun karakter Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Lampung dari sebuah bangunan gedung. Berbagai motif yang dapat digunakan sebagai unsur dekoratif dalam

penerapan arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung adalah:

Tabel 2.1 Ornamen khas Lampung

ORNAMEN	PENJELASAN	GAMBAR
Aksara Lampung	Aksara Lampung terdiri atas huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda, dan gugus konsonan, serta terdapat juga lambang, angka, dan tanda baca.	 <p>Tugu perbatasan Lampung utara dengan Lampung Tengah Sumber : https://lampungmediaonline.com/</p>
Ukiran motif Kapal	Terbentuk sejak kedatangan para pedagang ke wilayah Lampung berabad-abad lalu, untuk membeli hasil pertanian lada.	 <p>Ornamen gedung DKL Sumber : https://balam.lampung.com/</p>
Motif gajah Lampung	Melambangkan kekuatan, ketaatan, kerja keras, gotong royong, kesetiaan, kesabaran, dan pantang menyerah.	 <p>Lambang gajah Lampung Sumber : https://id.carousell.com/</p>
Siger Lampung	Siger Lampung berwarna emas adalah simbol kedudukan sekaligus visi masyarakat dimana dalam sejarahnya termahsyur sebagai penghasil lada hitam. Mahkota	 <p>Menara siger Lampung Sumber : https://yosuasr.it.student.pens.ac.id/</p>

	<p>ini dijadikan kebanggaan masyarakat Lampung dan disematkan di setiap sudut kota.</p>	
<p>Motif Tapis</p>	<p>Tapis Lampung merupakan pakaian adat yang berasal dari provinsi Lampung. Lampung terkenal dengan kain yang khas yaitu kain tapis. Macam-macam motif tapis yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Motif Lereng-lereng b. Motif Gunung c. Motif Pucuk Rebung d. Motif Kapal 	 <p>a. motif lereng-lereng sumber : https://www.cindriyanto.com/</p>  <p>b. motif gunung sumber : https://www.cindriyanto.com/</p>  <p>c. motif pucuk rebung sumber : https://www.cindriyanto.com/</p>  <p>d. motif kapal sumber : https://www.cindriyanto.com/</p>

Sumber : Penulis 2023

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Taman Budaya Bali (Art Centre)

Taman budaya Bali terletak di jalan nusa indah kurang lebih 2 km kearah timur kota Denpasar. Taman budaya ini digagas oleh Prof. Ida Bagus Mantra yang memberi menunjuk seorang arsitek terkemuka untuk merancang kawasan taman budaya ini, yakni Ida Bagus Tugur pada tahun 1969 dengan tujuan untuk memwadhahi pesta kebudayaan Bali (PKB) serta menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian di daerah Bali.(Ni Made, 2010)

Dengan konsep yang diusung oleh Ida Bagus Tugur, Taman Budaya Bali tidak hanya menjadi tempat untuk menyelenggarakan Pesta Kebudayaan Bali, tetapi juga menjadi arena yang menggabungkan berbagai elemen seni dan kebudayaan dalam satu kawasan yang terpadu. Komitmen untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya terwujud dalam desain Taman Budaya, yang mencakup teater, galeri seni, ruang pameran, dan area untuk pertunjukan seni tradisional.



Gambar 2.2 Master plan taman budaya Bali
sumber : https://twitter.com/CityHype_Bali/

a. Fasilitas Utama

Pengunjung umumnya memasuki lokasi Taman Budaya melalui pintu masuk disebelah selatan. kemudian pengunjung menuju tempat parkir yang terletak di sebelah barat Taman Budaya.

Fasilitas utama dalam Taman Budaya Bali dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Kawasan Suci

a. Pura Taman Beji,

Pura seluas $\pm 100 \text{ m}^2$ merupakan tempat persembahyangan bagi karyawan/wati UPT Taman Budaya dan masyarakat sekitar.



Gambar 2.3 Pura Taman Beji

Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

b. *Bale Selonding*

Dengan luas tanah sekitar 10 m^2 , bangunan ini menjadi pusat persiapan yang strategis ketika acara-upacara di pura diadakan. Fungsinya melibatkan penyimpanan perlengkapan ritual, persiapan alat-alat upacara, dan ruang yang didedikasikan untuk merapikan serta mempersiapkan kebutuhan upacara keagamaan atau budaya. Keberadaan bangunan ini tidak hanya menjamin kesiapan logistik, melainkan juga mencerminkan peran pentingnya dalam menjaga ketertiban dan kelancaran setiap tahapan upacara di lingkungan pura. Dengan kontribusinya yang integral, bangunan ini menjadi landasan yang mendukung pelaksanaan upacara dengan penuh kehormatan dan tradisi, memastikan bahwa setiap

detil upacara dijalankan dengan sempurna untuk mencapai makna spiritual yang mendalam.



Gambar 2.4 *Bale Selonding*

Sumber : <https://informasiartcentre Bali.wordpress.com/>

2. Gedung pameran

Gedung *Krya Sembrani Occihcrawa*, yang kokoh berdiri di atas lahan seluas 300 m², dirancang sebagai wadah serbaguna untuk pameran yang bersifat dinamis dan tidak tetap. Fungsinya sebagai tempat pameran yang memungkinkan berbagai inovasi dalam menampilkan karya seni, produk kreatif, dan berbagai ekspresi budaya. Dengan ruang yang luas ini, gedung menjadi tempat yang menciptakan lingkungan yang dinamis dan selalu menawarkan pengalaman yang segar bagi pengunjung.



Gambar 2.5 *Krya Sembrani Occihcrawa*

Sumber : <https://informasiartcentre Bali.wordpress.com/>

3. Gedung pameran utama

Mahudara Mandara Giri Bhuvana, gedung yang berdiri diatas tanah seluas 800 m² ini digunakan untuk memamerkan koleksi karya seni para seniman-seniwati berprestasi yang telah mendapatkan pengakuan. Gedung ini terdiri dari 2 lantai yang masing-masing ruangnya memiliki jenis-jenis pameran koleksi yang berbeda-beda.



Gambar 2.6 *Mahudara Mandara Giri Bhuvana*

Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

4. Auditorium tertutup

Gedung *Ksirarnawa*, yang namanya berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya "lautan susu," mengambil inspirasi dari kisah pemutaran gunung Mandhara Giri di lautan susu. Dengan luas total 5.500 meter persegi, gedung ini berfungsi sebagai sebuah panggung tertutup yang mencengangkan. Lantai dua Gedung *Ksirarnawa* difungsikan sebagai panggung utama dengan kapasitas untuk menampung 525 penonton, menciptakan suasana magis untuk berbagai pertunjukan seni.

Sementara itu, lantai satu Gedung *Ksirarnawa* memiliki berbagai peran, termasuk sebagai kantor administratif yang berdedikasi dan ruang pameran yang menampilkan hasil karya pengerajin lokal. Dengan pendekatan ini, Gedung

Ksirarnawa tidak hanya menjadi pusat seni yang memukau tetapi juga mendukung serta mempromosikan seniman dan pengrajin setempat.



Gambar 2.7 Gedung Ksirarnawa
Sumber : <https://arsnap.blogspot.com/>

5. Auditorium Terbuka/*kalangan*

a. *Kalangan Ayodya*,

Kalangan seluas 300 m² ini mampu menampung hingga 300 orang penonton. *Kalangan Ayodya* sering dipergunakan untuk mementaskan kegiatan rutin Taman Budaya seperti Tari, Kecak, olah seni, dan lainnya.



Gambar 2.8 *Kalangan Ayodya*
Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

b. *Kalangan Krya Mandala*,

panggung seluas 180 m² ini persis berada di depan gedung Krya Sembrani Occihcrawa. *Kalangan Krya Mandala* berfungsi untuk tempat pagelaran berskala kecil baik rutin maupun tidak.



Gambar 2.9 *Kalangan Krya Mandala*

Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

c. *Kalangan Angsoka*,

panggung seluas 300 m² yang terletak disebelah kanan panggung terbuka *Ardhacandra* ini dapat menampung 200 penonton. Berfungsi sebagai tempat pertunjukan rutin yang diselenggarakan oleh Taman Budaya.



Gambar 2.10 *Kalangan Angsoka*

Sumber : <https://bali.tribunnews.com/>

- d. *Kalangan Ratna Kandha*,
panggung seluas 300 m² ini dapat menampung ±150 orang penonton. Fungsi *kalangan Ratna Khanda* juga sebagai tempat pagelaran rutin Taman Budaya.



Gambar 2.11 *Kalangan Ratna Kandha*
Sumber : <https://bali.tribunnews.com/>

b. Fasilitas pendukung.

1. *Jembatan Gajah Mina*,

Jembatan ini menghubungkan lokasi sepi dengan lokasi keramaian. Memiliki panjang 7m dan lebar 3m. Jembatan ini merupakan simbol pemutaran mandara giri yang mengakibatkan muncul berbagai jenis ikan, termasuk ikan berkepala gajah yang disebut *Gajah Mina*



Gambar 2.12 *Jembatan Gajah Mina*
Sumber : <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/>

2. *Bale Wantilan,*

Bale Wantilan merupakan sebuah paviliun tradisional Bali yang dirancang dengan arsitektur khas, memberikan tempat yang ideal untuk berbagai acara dan pertunjukan seni. Di sini, seniman dan budayawan dapat menggelar pementasan tari, musik, drama, dan berbagai pertunjukan seni lainnya yang menggambarkan keberagaman dan keindahan budaya Bali. berfungsi sebagai tempat pertunjukan rutin Taman Budaya. Berkapasitas 300 orang penonton yang dilengkapi dengan ruang rias dan kamar kecil.



Gambar 2.13 *Bale Wantilan* fasad (atas) dalam (bawah)
Sumber : <https://informasiartcentre Bali.wordpress.com/>

3. Wisma Seniman,

Berlokasi di sebelah barat laut kawasan Taman Budaya, Wisma Seniman ini adalah sebuah bangunan yang menghadirkan kenyamanan dengan luas sekitar ± 120 m². Desainnya mencakup beberapa kamar tidur, kamar tamu, kamar mandi, dan garasi, menciptakan ruang yang fungsional dan nyaman. Bangunan ini berperan sebagai tempat penginapan bagi para seniman yang sedang terlibat dalam kegiatan di Taman Budaya, serta dapat menjadi akomodasi untuk pejabat atau tamu istimewa yang berkunjung. Dengan fasilitas yang lengkap dan desain yang memperhatikan

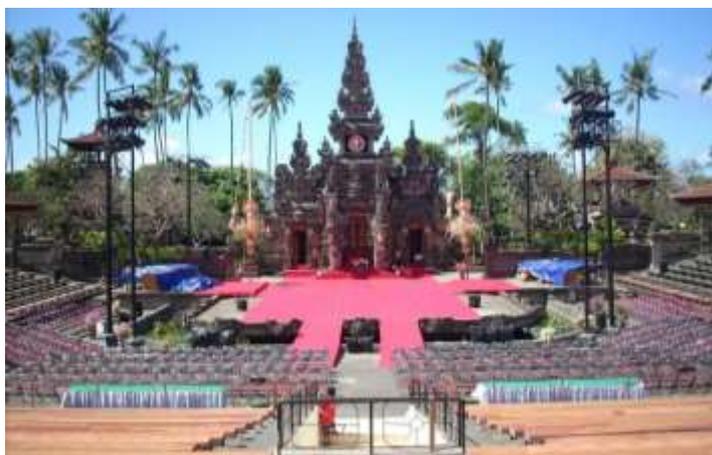
kebutuhan sehari-hari, Wisma Seniman ini menjelma menjadi tempat yang ideal untuk istirahat dan menginspirasi para pelaku seni dan budaya.



Gambar 2.14 Wisma Seniman

Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

4. *Kori Agung Panggung Terbuka ArdhaCandra*,
kori agung diapit 2 bale bengong yang terletak disebelah utara dan selatannya. Fungsinya untuk meninjau dan melakukan pengawasan keamanan para pengunjung. Panggung terbuka *Ardha Candra* ini dilengkapi dengan fasilitas panggung dan kursi penonton berbentuk setengah lingkaran dengan kapasitas 4000 orang penonton.



Gambar 2.15 ArdhaCandra

Sumber : <https://informasiartcentrebali.wordpress.com/>

2.5.2 Taman Budaya Jawa tengah

Taman budaya ini terletak di Jalan Ir. Sutami No. 57, Kota Surakarta, Jawa tengah. Kompleks bangunannya berdiri di lahan seluas 5 Ha di Ketingan, Surakarta, berdampingan dengan dua kampus, yaitu Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Beragam acara seni dan budaya digelar di bangunan ini, seperti seni tradisi, modern, hingga seni kontemporer. Tujuan pendirian Taman_Budaya_Jawa Tengah ialah sebagai pusat kebudayaan.



Gambar 2.16 Taman budaya Jawa tengah
Sumber : <https://tamanbudayajateng.com/>



Gambar 2.17 Lokasi Taman budaya Jawa tengah
Sumber : google maps (2023)

Pemilihan Solo sebagai lokasi Taman Budaya Jawa Tengah juga mencerminkan visi yang lebih luas untuk memperkuat identitas kultural dan tradisional kawasan tersebut. Dengan menempatkan Taman Budaya di Solo, para pengelola berharap dapat menciptakan pusat kegiatan budaya yang merangsang pertukaran ide dan ekspresi seni, baik lokal maupun nasional.



Gambar 2.18 Site Plan Taman budaya Jawa tengah

Sumber : <https://temukomunitas.wordpress.com>

Pengunjung dapat memasuki area Taman Budaya Jawa Tengah melalui pintu masuk utama yang terletak di Jalan Sriwedari. Pintu

masuk ini dilengkapi dengan loket tiket, pos keamanan, dan lahan parkir lalu Pengunjung dapat berkeliling sesuai dengan tujuan kunjungannya

a. Fasilitas Utama

Digunakan sebagai tempat pertunjukan, pementasan seni.

1. Pagelaran terbuka berbentuk pendopo

Pendopo berbentuk joglo dengan empat tiang penyangga ini memiliki ukuran 9 m x 12 m dan biasa digunakan untuk aktivitas kesenian, baik berupa latihan, diskusi, maupun pagelaran seni.



Gambar 2.19 Pagelaran Terbuka
Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

2. Teater terbuka dengan amphitheater

Dengan luas panggung kurang lebih 100 meter persegi, ruang pertunjukan ini tidak hanya menjadi tempat ekspresi seni, tetapi juga menciptakan atmosfer teater yang memukau dengan gaya Yunani kuno yang klasik. Tribun penonton yang berbentuk seperti tapal kuda memberikan sentuhan arsitektur yang megah dan menciptakan suasana yang mengingatkan pada teater-teater kuno di zaman Yunani. Desain tribun yang elegan tidak hanya memberikan kenyamanan kepada penonton, tetapi juga menyelaraskan estetika klasik dengan pengalaman teater yang mendalam. Dengan begitu,

ruang pertunjukan ini tidak hanya menjadi panggung untuk pertunjukan seni, tetapi juga sebuah karya seni arsitektur yang menggabungkan keindahan visual dengan fungsionalitasnya sebagai tempat budaya yang mendalam dan bersejarah.



Gambar 2.20 Teater Terbuka

Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

3. Teater tertutup

Gedung ini memiliki desain arsitektur yang unik dan khas, dengan bentuk bangunan yang menyerupai kapal layar yang merupakan simbol dari kejayaan maritim Jawa Tengah di masa lalu, memiliki luas 2800 meter persegi dengan kapasitas 700 kursi digunakan untuk pagelaran seni berskala besar.



Gambar 2.21 Teater tertutup

Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

4. Galeri Seni

Bangunan ini terdiri dari dua bagian, yaitu ruang pameran kecil yang mempunyai luas kurang lebih 200 meter persegi dan ruang pameran besar yang mempunyai luas kurang lebih 500 meter persegi.



Gambar 2.22 Galeri Seni

Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

b. Fasilitas pendukung

1. Gedung sekretariat

Bangunan seluas 450 meter persegi ini berfungsi sebagai pusat pengendalian seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Jawa Tengah. Bangunan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas ruangan yang mencakup ruang resepsionis, lobi yang ramah, ruang rapat untuk koordinasi, serta ruang proses audio visual untuk mendukung berbagai kegiatan seni dan budaya. Selain itu, bangunan ini menampung ruang fungsional yang melibatkan tenaga teknik, termasuk ruang khusus untuk pejabat yang bertanggung jawab dalam pengembangan seni.

Terdapat juga ruang khusus untuk kepala Taman Budaya, ruang bendahara, ruang kepala sub bagian tata usaha, dan

ruang administrasi keuangan. Untuk kebutuhan administratif dan manajemen sumber daya manusia, tersedia ruang khusus untuk urusan kepegawaian, administrasi umum, serta ruang perlengkapan dan gudang untuk penyimpanan perlengkapan yang diperlukan dalam berbagai kegiatan yang ada pada Taman Budaya Jawa Tengah. Dengan beragam fasilitas yang tersedia , bangunan tersebut menjadi pusat yang terorganisir dengan baik untuk mendukung kelancaran dan efisiensi semua aspek kegiatan yang ada di Taman Budaya Jawa Tengah.



Gambar 2. 23 Gedung sekretariat
Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

1. Gedung perpustakaan

Gedung perpustakaan seluas 100 meter persegi dengan menggunakan atap pelana ini digunakan sebagai tempat penyimpanan karya seni. Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah adalah perpustakaan jenis khusus yang didirikan dalam naungan Taman Budaya, Dinas Pendidikan, dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah menyediakan banyak koleksi diantaranya merupakan koleksi seni, budaya, dan sejarah

kebudayaan. Adapun koleksi yang telah dimiliki oleh Perpustakaan, Dokumentasi dan Ruang Pandang Dengar ini terdiri dari koleksi buku/pustaka, kaset suara, kaset video, VCD dan DVD, mini DV, dan foto kegiatan.



Gambar 2.24 Gedung Perpustakaan
Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

2. Gedung wisma seni

Berfungsi sebagai fasilitas penginapan yang nyaman, tempat ini menyediakan akomodasi bagi para seniman atau pengunjung yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya dan seni. Dengan ketersediaan ruang tidur yang ramah dan fasilitas yang lengkap.



Gambar 2.25 Wisma Seni
Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

3. Mushola

Mushola di Taman Budaya Jawa Tengah menjadi tempat suci untuk beribadah, mencakup luas area sekitar 64 m². Fasilitas ini tidak hanya menyediakan ruang untuk salat, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas keseharian yang mendukung kenyamanan jamaah, seperti kamar mandi atau toilet dan tempat berwudhu. Dengan perhatian terhadap kebutuhan praktis dan spiritual, mushola ini menjadi ruang yang ramah dan terorganisir dengan baik bagi para pengunjung, seniman, dan staf Taman Budaya Jawa Tengah untuk melaksanakan ibadah dengan khidmat dan nyaman. Dengan adanya mushola ini, Taman Budaya Jawa Tengah menunjukkan komitmen untuk memenuhi kebutuhan spiritual pengunjungnya, menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendukung bagi semua orang yang mengunjungi tempat tersebut.

Dengan demikian, mushola ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya menciptakan pengalaman positif dan nyaman bagi semua pengunjung.



Gambar 2.26 Mushola

Sumber: <https://tamanbudayajateng.com/>

2.5.3 Taman Ismail Marzuki

Taman Ismail Marzuki atau lebih dikenal dengan sebutan TIM adalah pusat kesenian Jakarta atau Jakarta Arts Centre. TIM berlokasi di jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat. Diresmikan pembukaannya oleh gubernur DKI Jakarta jenderal Marinir Ali Sadikin pada tanggal 10 November 1968. Nama Ismail Marzuki sendiri diambil dari nama komponis Betawi pada masa perjuangan, Ismail Marzuki (1914-1957)(Adi Pratama, 2022). TIM berdiri pada tanah dengan luas 9 Ha, yang pada dulunya tempat ini dikenal dengan sebutan Taman Raden Saleh.



Gambar 2.27 Taman Ismail Marzuki
Sumber : <https://travel.tribunnews.com/>

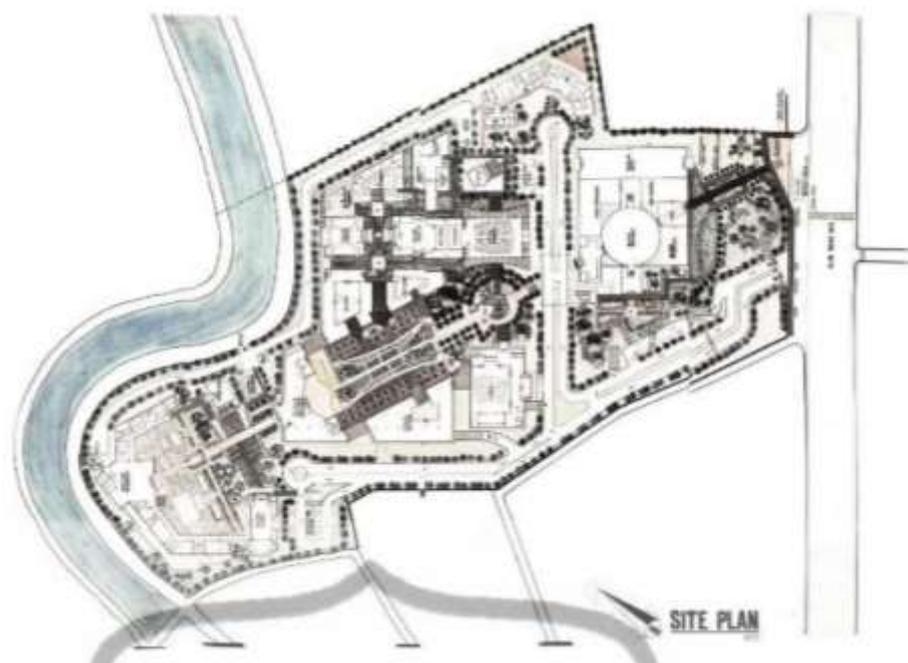


Gambar 2.28 Lokasi Taman Ismail Marzuki
Sumber : google maps (2023)

Sejak didirikan pada tahun 1968, Taman Ismail Marzuki (TIM) telah menjadi panggung bagi eksperimen seniman yang menghadirkan karya-karya inovatif. Perjalanan panjang ini tidak hanya menjadi

saksi, tetapi juga menjadi katalisator bagi perkembangan seni di Indonesia. TIM telah menjadi wadah inspiratif bagi banyak seniman lokal yang merintis dan mengembangkan bakat mereka. Seiring berjalannya waktu, ruang ini telah menjadi panggung bagi pertunjukan seni teater, persembahan puisi, karya musik, dan berbagai bentuk seni lainnya.

Banyak seniman lokal yang melalui perkembangan kreatif mereka di TIM, menciptakan warisan seni yang tak terlupakan. Contohnya, seniman hebat seperti WS Rendra dan Sardono W Kusumo, telah memberikan kontribusi berharga pada dunia seni Indonesia melalui eksplorasi dan eksperimen mereka di dalam dan sekitar TIM.



Gambar 2.29 Siteplan Taman Ismail Marzuki

Sumber : <https://digilib.uns.ac.id>

Pengunjung Taman Ismail Marzuki dapat memasuki area melalui pintu masuk utama yang terletak di Jalan Cikini Raya. Pintu masuk ini dilengkapi dengan loket tiket, pos keamanan, dan lahan parkir, kemudian Pengunjung dapat berkeliling sesuai dengan tujuan kunjungannya.

a. Fasilitas Utama

1. Graha Bhakti Budaya

Gedung pertunjukan yang besar, mempunyai kapasitas 800 kursi, 600 kursi diantaranya berada di bawah, sementara 200 kursi lainnya berada di balkon. Panggung GBB berukuran 15m x 10m x 6m. Gedung ini dapat dipergunakan untuk pertunjukan konser musik, teater baik tradisional maupun modern, tari, film, dll. Gedung GBB ini dilengkapi dengan tata cahaya, sound system, akustik, serta pendingin ruangan.



Gambar 2.30 Graha Bhakti Budaya

Sumber : <https://eventseeker.com>

2. Galeri Cipta II

Galeri Cipta II, dengan luas mencapai 54 m x 18 m, bukan sekadar sebuah ruang pameran, melainkan sebuah wahana seni serbaguna. Desain yang luas ini memungkinkan ruangan dapat menampung hingga 100 lukisan dan 40 patung, memberikan panggung ideal untuk mengekspresikan beragam bentuk seni visual. Kelebihan dari Galeri Cipta II tidak hanya terbatas pada kapasitas pamerannya, melainkan juga pada fleksibilitas ruangan yang dapat diadaptasi untuk berbagai acara, termasuk seminar, peluncuran buku, dan acara seni lainnya.

Galeri ini dilengkapi dengan fasilitas modern, seperti sistem tata cahaya yang dirancang untuk menyoroti setiap karya seni secara optimal, tata suara yang memastikan kenyamanan dalam pelaksanaan acara, serta pendingin ruang untuk menjaga kualitas udara. Selain itu, adanya panel yang dapat dipindah-pindahkan memberikan fleksibilitas dalam menyusun ruang sesuai dengan kebutuhan acara yang berbeda. Dengan demikian, Galeri Cipta II bukan hanya menjadi tempat ekspresi seni visual, tetapi juga menjadi tempat yang multifungsi untuk berbagai kegiatan seni dan budaya.



Gambar 2.31 Galeri cipta II
Sumber : <https://eventseeker.com>

3. Galeri Cipta III

Galeri Cipta III bukan hanya sebuah ruang pameran biasa, tetapi juga sebuah wadah seni yang dirancang dengan cermat. Terdiri dari dua lantai, lantai dasarnya yang memiliki luas mencapai 9,6m x 17,1m menjadi tempat yang memukau untuk mengeksplorasi seni visual. Dengan kapasitas untuk menampilkan 50 lukisan dan 20 patung secara serentak, galeri ini tidak hanya menjadi sebuah ruang penyelenggaraan

seni, tetapi juga menyajikan karya seni dengan tata letak yang efisien dan indah.



Gambar 2.32 Galeri cipta III

Sumber : <https://outofthebox.wordpress.com>

4. Teater Kecil

Teater kecil merupakan ruang yang digunakan untuk berbagai pertunjukan, musik, teater, tari dan lainnya. Memiliki panggung dengan ukuran 10m x 5m x 6m yang berkapasitas 244 penonton terdiri dari auditorium bawah dan balkon. Dilengkapi juga dengan lobby, ruang rias, tata cahaya, tata suara, pendingin ruangan, dan sistem tiket menggunakan komputer. Tata letak panggung dan kursi penonton.



Gambar 2.33 Ruang Teater kecil

Sumber : <https://Jakarta.info.com>

5. Teater terbuka

Teater halaman merupakan tempat pertunjukan terbuka,

memiliki kapasitas penonton yang fleksibel, dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan di luar ruangan. Penataan kursi penonton dalam teater halaman ini berbentuk lengkung dengan bagian belakang meninggi dan panggung berada di bawah.



Gambar 2.34 Teater terbuka

Sumber : <https://tamanismailmarzuki.co.id>

6. Gedung Teater Jakarta

Gedung ini bukan hanya sekadar tempat pertunjukan, melainkan suatu pusat seni yang sangat serbaguna. Dengan panggung berukuran 14m x 7m, gedung ini menyediakan platform yang ideal untuk berbagai jenis pertunjukan, termasuk musik, drama, tari, dan berbagai acara seni lainnya. Kapasitasnya yang mencapai 1200 orang menandakan ruang yang luas dan mampu menampung penonton dalam skala besar.

Fasilitas yang dimiliki gedung ini sangat lengkap, mulai dari lobby yang ramah, hingga 12 ruang rias yang memadai untuk persiapan para pemain. Selain itu, terdapat ruang latihan yang mendukung persiapan pertunjukan. Tata cahaya dan tata suara yang modern menciptakan pengalaman pertunjukan yang mendalam, sementara pendingin ruangan

memastikan kenyamanan bagi penonton dan para pelaku seni.

Tidak hanya fungsional, gedung ini juga mencuri perhatian dengan desainnya yang unik. Mengambil bentuk khas Betawi dengan sentuhan modern, gedung ini menjadi bukti harmoni antara tradisi dan inovasi. Dengan segala fasilitas dan desainnya yang istimewa, gedung ini menjadi pusat penting bagi kegiatan seni dan budaya, menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap orang yang memasukinya.



Gambar 2.35 Auditorium Gedung Teater Jakarta
Sumber : <https://tamanismailmarzuki.co.id>

b. Fasilitas Pendukung

1. Perpustakaan

Perpustakaan Taman Ismail Marzuki tidak hanya sekadar sebagai perpustakaan daerah, melainkan juga menjadi wahana ilmu dan pengetahuan yang membanggakan. Dengan koleksi buku, majalah, dan media lainnya yang beragam, perpustakaan ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Setiap pengunjung dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi terkini, melakukan riset, atau sekadar menikmati bacaan ringan.

Sebagai pusat pengetahuan, perpustakaan ini menjadi tempat berjejaring bagi komunitas pembelajar dan pencinta literasi. Berbagai acara seperti diskusi buku, seminar, dan lokakarya sering diadakan di sini, menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pembelajaran bersama. Fasilitas modern dan sistem katalogisasi yang efisien menambah kenyamanan bagi setiap pengguna perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan Taman Ismail Marzuki bukan hanya sebagai tempat mencari informasi, melainkan sebagai pusat kegiatan literasi yang dinamis dan terus berkembang.



Gambar 2.36 Perpustakaan Taman Ismail Marzuki
Sumber : <https://hypeabis.id/r>

2. Pusat Dokumentasi

Pusat dokumentasi HB Jassin yang terletak di Taman Ismail Marzuki bukan hanya sekadar tempat penyimpanan, melainkan suatu wahana intelektual yang menjadi rumah bagi beragam koleksi karya sastra dan seni Indonesia. Dengan berbagai buku, manuskrip, dan karya seni visual yang tersimpan di dalamnya, pusat dokumentasi ini menjadi sumber daya yang tak ternilai bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum yang ingin menyelami lebih dalam sejarah dan perkembangan sastra serta seni Indonesia.

Pusat dokumentasi ini menjadi pusat aktivitas intelektual, menjadi tempat berkumpulnya pikiran dan pemikiran para peminat sastra dan seni. Peneliti dan akademisi seringkali mengandalkan fasilitas yang tersedia di pusat dokumentasi ini untuk menggali informasi dan data yang mendukung penelitian mereka. Sementara itu, masyarakat umum dapat dengan mudah mengakses dan menikmati keberagaman koleksi yang ada, menggali wawasan mendalam tentang kekayaan budaya Indonesia yang tercermin dalam karya-karya tersebut. Dengan demikian, pusat dokumentasi HB Jassin Taman Ismail Marzuki berperan penting dalam menjaga, merawat, dan menyebarkan warisan sastra dan seni Indonesia kepada generasi saat ini dan mendatang.



Gambar 2.37 Pusat Dokumentasi HB Jassin Taman Ismail Marzuki
Sumber : <https://voi.id/memori/283302>

3. Masjid

Masjid Amir Hamzah, yang terletak di dalam kawasan Taman Ismail Marzuki, menjadi sebuah landasan spiritual yang unik dengan konsep futuristik yang diusungnya. Desainnya mencerminkan pandangan masa depan yang canggih, teknologis, dan inovatif, menciptakan suasana yang tidak hanya religius tetapi juga modern. Dengan arsitektur

yang menakjubkan dan konsep yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen futuristik, masjid ini menjadi pusat ibadah yang inspiratif.

Selain sebagai tempat beribadah, Masjid Amir Hamzah juga menjadi tempat berkumpul dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Pengunjung seringkali menggunakan fasilitas masjid ini untuk mengikuti kegiatan sosial, kajian keagamaan, dan berbagai acara yang memperkaya spiritualitas mereka. Keberadaan masjid ini di tengah kawasan seni dan budaya Taman Ismail Marzuki memberikan dimensi tambahan, mengajak orang untuk merenung dan meresapi nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang penuh inspirasi.

Dengan begitu, Masjid Amir Hamzah bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara tradisi dan inovasi, menciptakan ruang bagi para pengunjung untuk merasakan spiritualitas dalam konteks yang modern dan progresif.



Gambar 2.38 Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki
Sumber : <https://mosqpedia.org/en/mosque/607>

4. Hotel Taman Ismail Marzuki

Hotel Taman Ismail Marzuki, sebagai hotel bintang empat yang terletak di dalam kawasan Taman Ismail Marzuki, menjadi pilihan unggul bagi para wisatawan dan seniman yang mencari pengalaman menginap yang istimewa. Menyajikan suasana yang mewah dan layanan yang berkualitas, hotel ini bukan hanya sekadar tempat menginap, melainkan menjadi sebuah destinasi yang melibatkan para tamu dalam kenyamanan dan kemewahan.

Fasilitas modern yang disediakan, termasuk kamar tidur yang nyaman, restoran dengan pilihan menu lezat, dan kolam renang yang menawan, semuanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tamu. Hotel ini juga memiliki peran khusus sebagai wisma seniman, memberikan ruang yang inspiratif dan nyaman bagi para seniman yang terlibat dalam kegiatan Taman Ismail Marzuki.



Gambar 2.39 Hotel Taman Ismail Marzuki
Sumber : <https://jakarta.tribunnews.com/>

5. Plaza Taman Ismail Marzuki

Plaza Taman Ismail Marzuki memiliki area parkir yang luas di sekitar ini menjadi fasilitas yang sangat praktis, mampu menampung hingga 300 kendaraan roda empat dan 400

kendaraan roda dua. Dengan kapasitas yang besar ini, pengunjung dapat dengan mudah menemukan tempat parkir yang aman dan nyaman ketika berkunjung ke tempat ini.

Selain sebagai tempat parkir yang luas, area ini dirancang dengan pemikiran menyeluruh. Terdapat sebuah cafe dengan menu makanan tradisional yang lezat, menciptakan ruang santai bagi pengunjung untuk menikmati hidangan lokal sambil menikmati suasana sekitar. Galeri buku yang ada di sekitar area ini menambahkan dimensi kebudayaan, memungkinkan para pengunjung untuk mengeksplorasi dan meresapi karya-karya sastra yang beragam.

Plaza ini juga bukan hanya sebagai tempat parkir atau area makan, melainkan juga sebagai ruang publik yang multifungsi. Dengan desain yang fleksibel, plaza ini dapat diubah menjadi panggung untuk berbagai pertunjukan, memperkaya pengalaman pengunjung dengan berbagai acara seni dan budaya yang diadakan di tempat ini. Sebagai pusat kegiatan yang serbaguna, area ini menjadi titik sentral yang memperkaya pengalaman dan menjadikan tempat ini sebagai destinasi yang lengkap untuk semua jenis pengunjung.



Gambar 2.40 Plaza Taman ismail Marzuki
Sumber : <https://www.caknun.com/2019>

2.6 Hasil Studi Komparasi Gedung Kebudayaan

Hasil komparasi gedung-gedung kebudayaan menyoroti perbedaan dan persamaan dalam penerapan prinsip arsitektur.

Tabel 2.2 Komparasi bangunan gedung auditorium

Aspek	Nama Bangunan			ANALISA PENULIS
	Taman budaya Bali	Taman Budaya Jawa tengah	Taman Ismail Marzuki	
Lokasi	<p>Jl. Nusa Indah No.1, Panjer, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah utara berbatasan dengan: Institut Seni Indonesia Denpasar • Sebelah timur berbatasan dengan: Jl. Nusa Indah • Sebelah selatan berbatasan dengan: Pemukiman • Sebelah barat berbatasan dengan: Area Hijau & Pemukiman 	<p>Jl. Ir. Sutami No. 57, Kota Surakarta, Jawa tengah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah utara berbatasan dengan: ISI Solo • Sebelah timur berbatasan dengan: Pemukiman • Sebelah selatan berbatasan dengan: Jl. Ir. Sutami • Sebelah barat berbatasan dengan: Universitas Sebelas Maret 	<p>Jl. Cikini Raya No.73, RT.8/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah utara berbatasan dengan: Jl Cikini XI • Sebelah timur berbatasan dengan: Jl. Cikini Raya • Sebelah selatan berbatasan dengan: Jl. Menteng Park & Apartemen Menteng Park • Sebelah barat berbatasan dengan: Jl. Sekolah Seni 	<p>Ketiga taman budaya ini, dengan penempatan strategis di pusat kota, dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan dinamika konteks urban. Lokasinya yang strategis bukan hanya memberikan kemudahan aksesibilitas bagi pengunjung dari berbagai penjuru kota, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas penunjang yang tersedia dapat memenuhi standar kenyamanan dan kebutuhan masyarakat perkotaan.</p>
Siteplan	<p>Lihat gambar 2.2</p> <p>Sirkulasi Linear</p>	<p>Lihat gambar 2.17</p> <p>Sirkulasi Linear</p>	<p>Lihat gambar 2.28</p> <p>Sirkulasi Linear</p>	<p>Sistem sirkulasi linear yang diterapkan di area ini dirancang secara strategis untuk memberikan pengalaman yang lebih efisien dan mudah bagi para pengunjung. Dengan penggunaan konsep sirkulasi linear, pengunjung dapat dengan lancar dan mudah mengakses berbagai tempat sesuai dengan tujuan berkunjung mereka. Rancangan ini tidak hanya mengoptimalkan efisiensi pergerakan pengunjung, tetapi juga menciptakan pengalaman yang nyaman dan terorganisir.</p>
Tema	<i>Religion Architecture</i>	<i>Neo-Vernacular Architecture</i>	<i>Neo-Vernacular Architecture</i>	<p>Ketiganya memiliki kriteria yang disesuaikan dalam tujuan perancangan.</p>

Konsep	<p>Lihat gambar 2.6 dan 2.7</p> <p>Teori yang dipakai mengambil dari Mandala Giri. Teori yang digunakan yaitu yang melambangkan pemutaran Mandala Giri dari gunung di laut susu dan percikan air Amerta suci untuk kehidupan tanpa akhir yang sesuai dengan sifat budaya yang dinamis dan tetap hidup selama manusia masih tinggal di bumi.</p>	<p>Lihat gambar 2.15 dan 2.17</p> <p>Konsep bangunan yang dirancang dengan bentuk-bentuk sederhana dan proporsional, khas arsitektur Jawa tradisional dengan bentuk joglo yang digunakan pada Pendopo Agung dan Gedung Kesenian Rakyat.</p>	<p>Lihat gambar 2.26</p> <p>Konsep bangunan merupakan gabungan vernacular di Indonesia yang berdasarkan ide dari struktur bangunan Toraja dan juga merupakan konsep bangunan Joglo sebagai potongan melintang dari bangunan teater ini. disajikan dalam tatanan modern namun masih mempunyai nafas Indonesia.</p>	<p>Taman Budaya Bali Art Centre, Taman Budaya Jawa Tengah, dan Taman Ismail Marzuki masing-masing menghadirkan keunikan dalam konsep bangunan yang dilandasi filosofi mendalam. Bali Art Centre di Bali menciptakan harmoni antara tradisi Bali dan inovasi, sementara Taman Budaya Jawa Tengah mencerminkan keberagaman seni dan budaya daerahnya dengan desain yang simbolis. Taman Ismail Marzuki di Jakarta menjadi pusat seni modern dan progresif, menciptakan lingkungan inklusif bagi berbagai ekspresi seni dengan desain arsitektur yang inovatif. Ketiganya tidak hanya menjadi tempat seni, tetapi juga wujud dari identitas budaya yang kaya dan berkembang di tiga wilayah Indonesia yang berbeda.</p>
Fungsi dan Peran	<p>Sebagai tempat mewadahi para seniman untuk melestarikan seni dan budaya</p>	<p>Sebagai tempat mewadahi para seniman untuk melestarikan seni dan budaya</p>	<p>Sebagai tempat mewadahi para seniman untuk melestarikan seni dan budaya</p>	<p>Sebagai fasilitas budaya, ketiga taman budaya ini memiliki satu tujuan utama: menjadi wadah bagi para pegiat seni dan budaya untuk mengembangkan serta melestarikan kekayaan budaya. Ketiga taman ini berfungsi sebagai panggung bagi beragam seni tradisional dan kontemporer, menciptakan ruang di mana seniman dapat berkarya dan berkolaborasi. Selain menjadi tempat pertunjukan, taman budaya ini juga menghadirkan berbagai kegiatan, seperti lokakarya, seminar, dan pameran seni, yang semuanya bertujuan untuk merangsang pertumbuhan seni dan budaya</p>
Kebutuhan Ruang	<p>A. Fungsi Gedung Ksirnawa Terdapat 2 lantai yakni, Lantai 1: berfungsi sebagai Kantor dan Ruang untuk Pameran sedangkan Lantai 2 berfungsi sebagai Panggung Pertunjukan,</p>	<p>Pagelaran terbuka berbentuk pendopo, teater terbuka dengan amphitheater, teater tertutup, Galeri seni, gedung sekretariat, gedung perpustakaan,</p>	<p>Ruang pameran, studio tari, ruang ganti pemain, gudang properti, kantor pengelola, dan orchestra shell. Dilengkapi dengan ruang lobby, 12 ruang rias, ruang latihan.</p>	<p>Kebutuhan ruang berdasar pada fungsi bangunan terpenuhi sesuai kebutuhan pengguna. Dan menjadi sarana bagi seniman untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk seni kontemporer, menciptakan ruang yang menggabungkan tradisi dengan progresivitas. Dengan tujuan bersama untuk mengembangkan dan melestarikan budaya, ketiga taman budaya ini bukan hanya</p>

	Auditorium, dan Resepsionis, B. Wantilan Baru Panggung Pertunjukan dan Auditorium	wisma seni, mushola		tempat seni, tetapi juga menjadi penjaga keberlanjutan keberagaman warisan seni dan budaya.
Struktur	Struktur bentang lebar	Struktur bentang lebar	Struktur bentang lebar	Ketiganya memakai struktur bentang lebar pada gedung teaternya. Penggunaan struktur bentang lebar ini mencerminkan kesungguhan ketiga taman budaya dalam memberikan pengalaman teater yang luar biasa dan memadukan kekayaan budaya dengan estetika arsitektur modern.
Kapasitas	Gedung Ksirarnawa menempati lahan seluar 5.500 m ² . Bangunan dua lantai ini mampu menampung penonton hingga 525 orang. Menempati lahan seluas 7.200 m ² , Ardhaandra mampu menampung penonton kurang lebih 7.000 orang.	Teater Indoor: 700 penonton Teater Outdoor: 1.500 penonton	teater terbuka berkapasitas 2.500 penonton, teater tertutup berkapasitas 500 penonton, bangunan pameran berukuran 39x18 meter, tempat latihan (25x17 meter), sanggar seniman, gedung pertemuan (800 penonton), dan , teater arena (400 penonton).	Ketiga taman budaya ini dirancang dengan kapasitas yang bervariasi, mulai dari menengah hingga besar, mampu menampung sejumlah penonton yang signifikan. Kapasitasnya berkisar dari 500 hingga 7000 orang,

2.7 Studi Preseden Bangunan Neo-Vernakular

2.7.1 Bandara Soekarno-Hatta

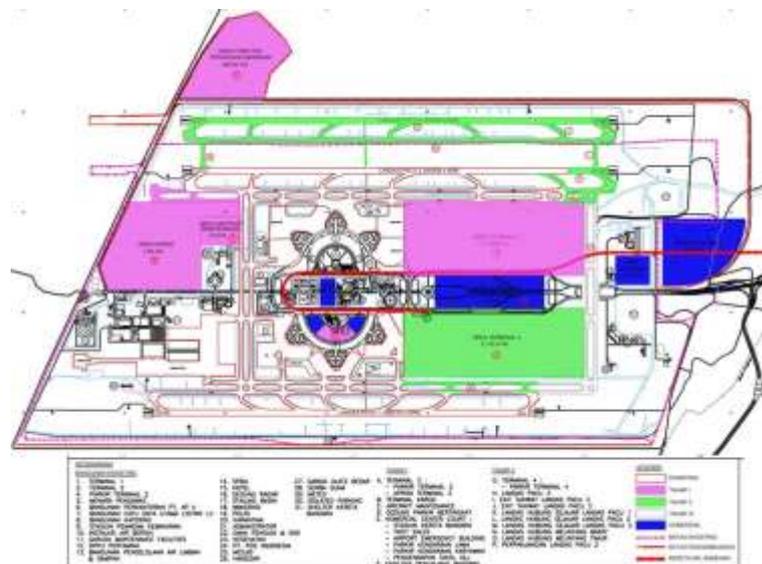
Desain bandar udara ini, dikonseptualisasikan oleh arsitek Paul Adrew asal Prancis, memberikan sentuhan khusus dengan menonjolkan arsitektur lokal yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Sebagai titik pintu utama untuk lalu lintas udara internasional dan domestik, Bandar Udara Soekarno Hatta bukan hanya sebuah fasilitas transportasi, melainkan juga sebuah ikon

arsitektur yang menggabungkan fungsionalitas dan keindahan lokal dalam satu kesatuan.



Gambar 2.41 Bandara soekarno hatta
Sumber : <https://tangerangnews.com/>

Bandar Udara Soekarno Hatta juga dikenal dengan fasilitas-fasilitas modern yang mengakomodasi kebutuhan para penumpang. Terminalnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, termasuk ruang tunggu yang nyaman, restoran, dan area perbelanjaan untuk memastikan pengalaman perjalanan yang menyenangkan, bukan hanya mencerminkan kemajuan teknologi dan fungsionalitas, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap keindahan lokal dan warisan budaya Indonesia.



Gambar 2.42 Siteplan Bandara soekarno hatta
Sumber : <https://bandaraonline.com/>

Unit-unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar terbuka yang menguatkan unsur tropis, sehingga pengunjungnya merasakan udara alami dan sinar matahari.



Gambar 2.43 Unit Ruang Tunggu Bandara soekarno hatta
Sumber : <https://www.emitennews.com/>

- a. kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular
kriteria yang mempengaruhi aritektur neo vernakular adalah sebagai berikut :
 1. Bentuk-bentuk seni secara umum mencerminkan penerapan unsur budaya yang kaya, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan iklim setempat sebagai inspirasi dan panduan kreatif.
 2. Penerapan elemen non-fisik dalam seni melibatkan aspek-aspek seperti budaya pola pikir, kepercayaan, dan dimensi religius, yang kesemuanya merujuk pada makrokosmos. Contohnya dapat ditemukan dalam konsep sayap burung Garuda, yang terwujud melalui penampilan warna dan susunan atap berundaknya. Filosofi yang terkandung dalam struktur ini membentuk sebuah narasi mendalam, mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan spiritual yang memperkaya karya seni tersebut.

3. Unsur-unsur inovatif dalam karya seni yang memberikan penekanan pada aspek visual tampak jelas melalui desain atap dan susunan massa bangunan. Detail yang diperhatikan dalam bentuk atap menciptakan dimensi visual yang menarik, sementara susunan massa bangunan secara kreatif membangun komposisi estetika yang harmonis. Melalui perpaduan kedua elemen ini, karya baru ini tidak hanya menyajikan fungsi struktural, tetapi juga merangsang indera pengamat dengan keindahan visual yang dipersembahkan dalam setiap elemen arsitekturalnya.

b. Elemen arsitektur neo vernakular pada Bandar udara Soekarno Hatta

Unsur Arsitektur Neo vernakular pada Bandar udara Soekarno Hatta dapat dilihat dari beberapa penerapan elemen arsitektur neo vernakular seperti :

1. Penggunaan atap bubungan

Bandar Udara Soekarno Hatta yang menggunakan atap bubungan dengan jenis atap pelana dan jenis atap joglo pada atapnya, pada setiap bangunannya lebih di dominasi dengan penggunaan atap bubungan, namun tidak seluruh bangunan ini di tutupi oleh atap bubungan, pada bagian lain bangunan atapnya menggunakan atap dak namun hanya sebagian saja, dengan perbandingan 70% atap bubungan dan 30% atap dak.

2. Mengadaptasi Bentuk Tradisional

Bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang menerapkan bentuk atap lokal dengan penggunaan atap pelana, dengan posisi atap yang saling berdekat-dekatan mencerminkan dari bentuk rumah adat suku badui yang juga saling berdekat-dekatan dan berundak. Selain mengadopsi bentuk bangunan dari rumah suku badui yang diterapkan pada massa utamanya, bangunan Bandar Udara ini juga menggunakan bentuk atap lokal dengan penggunaan atap joglo dan bangunan mengadopsi bentuk

pendopo yang diterapkan pada masa bangunan lainnya yang berfungsi sebagai ruang tunggu keberangkatan pada Bandar Udara ini.



Gambar 2. 44. Bentuk atap berundak dan atap joglo pada terminal 1&2

Sumber: <https://jurnal.umj.ac.id>

3. Interior Terbuka dengan Ruang Terbuka di Luar

Interior yang terdapat pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang menerapkan terbukanya interior dengan ruang terbuka yang ada di luar, ruangnya di kelilingi dengan material kaca yang transparan sehingga dapat dilihat dengan jelas ruang terbuka yang ada di luarnya selain pada ruang tunggu, hal serupa juga diterapkan pada selasar bangunan ini dengan penggunaan material kaca yang menggantikan dinding bangunan.

4. Pencahayaan Alami

selasar di dalam bangunan juga menggunakan kaca berukuran besar yang di sebelahnya terdapat sebuah taman, penggunaan material kaca yang berukuran besar pada jendelanya bertujuan

sebagai cara untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunan, agar pencahayaan alami dapat masuk dengan maksimal ke dalam ruangan tersebut.

c. Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan dari Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung

Bentuk susunan masa bangunan dan atap yang berkonsep burung garuda yang merupakan symbol kekuatan dan kejayaan, dan juga konsep ruang terbuka yang menghubungkan manusia dengan alam.

2. Hubungan Abstrak

Melalui filosofi dan bentuk atap yang diwarisi dari generasi ke generasi, tradisi budaya dan arsitektur asli menjadi perekat yang mengikat masa lalu, kini, dan masa depan. Keberlanjutan ini bukan hanya sekadar representasi visual, tetapi juga suatu penghargaan terhadap akar budaya yang tetap hidup dan memberikan karakter yang kuat pada lingkungan ini.

3. Hubungan Lansekap

Konsep ini tidak hanya merancang ruang terbuka yang estetis, tetapi juga meresapi keindahan alam ke dalam setiap elemen, menciptakan harmoni yang menggugah dan menenangkan pada penghuni atau pengunjungnya.

4. Hubungan Kontemporer Penggunaan bahan bangunan beton dalam struktur bangunan serta elemen-elemen arsitektur lain berpadu dengan bahan lokal seperti batu bata, batu apung dan kayu. Mengesankan sebagai bangunan yang megah, kokoh dengan hiasan dan detail yang rumit.

5. Hubungan Masa Depan

secara jelas terlihat pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang, penggunaan material yang ramah lingkungan,

penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan, dan pemilihan desain yang adaptif terhadap perubahan.

2.7.2 Gedung DPRD Provinsi Bali

Komplek DPRD Provinsi Bali berlokasi di kawasan Renon yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Bali. Karena statusnya sebagai sebagai “rumah” wakil rakyat, Komplek DPRD Provinsi Bali yang mulai ditempati tahun 1987 berada pada lokasi yang sangat strategis di pusat kawasan Renon, berdampingan dengan Kantor Gubernur Provinsi Bali dan Lapangan Niti Mandala. Sebagai simbol kekuasaan politik di Provinsi Bali, baik gedung DPRD maupun Kantor Gubernur Provinsi Bali dengan jelas menampilkan wajah modern Arsitektur Tradisional Bali masa itu.(Saidi et al., 2019)



Gambar 2.45 Tampak Depan Gedung Utama DPRD Provinsi Bali
Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Gedung_Utama_DPRD_Provinsi_Bali

Komplek Gedung DPRD Provinsi Bali terdiri dari tiga massa bangunan utama, yaitu Wantilan (bangunan yang umumnya terbuka/tidak ber dinding atau ber dinding sebagian berbentuk persegi yang biasa digunakan untuk pertemuan) Terbuka di sisi Selatan, Bangunan Utama di tengahnya dan Gedung Sidang berupa wantilan tertutup di sisi Utara. Wantilan adalah tipe bangunan Arsitektur Tradisional Bali yang umumnya tidak ber dinding penuh

dan beratap tumpang yang biasa digunakan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang.

fasad Gedung Utama DPRD Provinsi Bali memperlihatkan dengan jelas karakter Arsitektur Tradisional Bali dari ornamen, bentuk-bentuk elemen arsitektur serta bahan bangunan yang dipakai. Hal ini diperkuat dengan pembagian yang tegas antara kepala, badan, kaki sebagai cerminan konsep Tri Angga dalam Arsitektur Tradisional Bali. Tri Angga adalah sebuah kearifan lokal yang terkait dengan sistem kosmologi, yakni cara pandang masyarakat Bali terhadap alam semesta yang diimplementasikan ke dalam struktur bentuk bangunan agar terjalin harmoni yang indah antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam.

- a. kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular
- Pembahasan dari kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut :
1. Bentuk-bentuk pada umumnya mencerminkan keberagaman unsur budaya, lingkungan sekitar, dan bahkan iklim setempat. Hal ini termanifestasi melalui perincian yang teliti, struktur yang disesuaikan, pemilihan bahan yang relevan, serta penggunaan ornamen yang menggambarkan kekayaan warisan lokal.
 2. Penerapan elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos yaitu Konsep Tri Angga (kepala, badan, kaki) yang sangat jelas, pemakaian ornamen serta detail bangunan yang sarat dengan filosofi.
 3. Inovasi dalam karya seni terkini tercermin dalam penekanan pada aspek visual, yang jelas terlihat melalui penataan kembali berbagai ornamen dengan sentuhan reinterpretasi yang segar. Meskipun begitu, pada inti struktur bangunan, bentuk dasar yang masih mempertahankan keanggunan persegi panjang dari

masa lalu tetap dipertahankan. Ini menciptakan sebuah harmoni unik di antara unsur-unsur tradisional dan modern, menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan warisan budaya dengan estetika kontemporer.



Gambar 2.47 Ornamen Patra Sari
Sumber : Prayoga, dkk, 2019

b. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan dari Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut:

1. Dalam menciptakan perlindungan cuaca yang efisien, desain atap bubungan dengan teritis lebar menjadi pilihan yang bijak. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai penangkal cuaca, tetapi juga mengambil inspirasi dari kekayaan Arsitektur Tradisional Bali. Patahan atap yang khas menciptakan siluet yang indah, membentuk garis-garis yang mengalir dengan anggun dan memberikan karakteristik yang unik pada struktur.

Selain itu, detail atap yang menonjol seperti murdha, hiasan pada puncak atap, dan ikut celedu, hiasan pada ujung bawah bubungan, menjadi penanda jelas dari keindahan dan kekhasan arsitektur tradisional Bali. Murdha memberikan sentuhan artistik pada puncak atap, menciptakan puncak

yang menawan dan estetis. Sementara ikut celedu di ujung bawah bubungan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga melengkapi keseluruhan desain atap, memberikan sentuhan ornamen yang kaya makna.

Dengan menggabungkan fungsi pelindung cuaca yang handal dengan kecantikan dan keunikan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali, atap bubungan ini tidak hanya menjadi elemen fungsional, tetapi juga merangkul warisan budaya yang tahan banting dan mempesona. Keberhasilan integrasi ini menciptakan bangunan yang tidak hanya melindungi, tetapi juga meresapi nilai-nilai tradisional, memberikan daya tarik tak tertandingi pada keseluruhan desain arsitektur.



Gambar 2.48 Atap gedung DPRD Bali dengan hiasan murdha dan ikut celedu

Sumber : Prayoga, dkk, 2019

2. Keselarasan dengan lingkungan sekitar tercermin melalui penggunaan bahan-bahan lokal yang autentik, seperti batu bata gosok dan batu paras (batu apung), yang secara khusus mencerminkan warisan Arsitektur Tradisional Bali. Bahan-bahan ini tidak hanya memberikan identitas lokal yang kuat, tetapi juga memberikan karakter unik pada struktur bangunan. Keberadaan batu bata gosok dan batu paras

memberikan daya tahan yang optimal terhadap iklim setempat, menciptakan hubungan harmonis antara desain arsitektur dan keberlanjutan lingkungan, serta memberikan sentuhan khas yang mengakar pada sejarah dan budaya lokal.

3.



Gambar 2.49 Dinding pada gedung DPRD Bali
Sumber : Prayoga, dkk 2019

4. Dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, pendekatan yang diambil adalah dengan mempertahankan bentuk-bentuk tradisional yang tidak hanya merefleksikan kearifan lokal tetapi juga bersifat ramah lingkungan. Bangunan-bangunan dirancang dengan proporsi yang lebih vertikal, sering kali mencapai tiga lantai. Pendekatan ini tidak hanya memberikan nuansa tradisional yang kental, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan lahan secara efisien, menyelaraskan estetika dengan keberlanjutan, dan merespons kebutuhan masa kini dengan tetap menghormati warisan arsitektur yang ada.

5. Kesatuan antara interior yang terkesan terbuka melalui jendela kaca dengan ruang terbuka di luar bangunan tidak maksimal karena fungsi bangunan sebagai kantor.
6. Pemakaian kombinasi dominan warna-warna terakota (penutup dan lisplang atap, bata gosok) dan abu-abu (batu paras dan beton ekspos) yang kuat dan kontras.

c. Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan dari Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung

Wajah bangunan secara umum masih memakai bentuk lama (persegi) dengan penyesuaian nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.

2. Hubungan Abstrak

Terlihat masih sangat kuatnya tradisi budaya dan peninggalan arsitektur asli mulai dari filosofi bangunan, bentuk dasar persegi, struktur kolom-kolom di luar dinding serta hiasan dan ornamentasi.

3. Hubungan Lansekap

Tersedia ruang luar terbuka yang luas disertai vegetasi yang bagus di bagian-bagian yang dipandang perlu.

4. Hubungan Kontemporer

Penggunaan bahan bangunan beton dalam struktur bangunan serta elemen-elemen arsitektur lain berpadu dengan bahan lokal seperti batu bata gosok, batu apung dan kayu. Mengesankan sebagai bangunan yang megah, kokoh dengan hiasan dan detail yang rumit.

5. Hubungan Masa Depan

secara jelas terlihat pertimbangan mengantisipasi kondisi

yang akan datang.

2.7.3 National Theatre Malaysia

National Theatre Malaysia adalah sebuah bangunan budaya arsitektur dengan konsep neo vernakular yang dihadirkan sebagai pusat kebudayaan. Desainnya menggabungkan elemen struktural dengan elemen-elemen tradisional yang menciptakan struktur atap yang unik, terlihat seperti 'lipatan' yang bertumpang-tumpang.

Keberanian dalam penggunaan warna pada atap, khususnya dengan nuansa biru kehijauan, menjadi ciri khas yang mencolok dan mengundang perhatian. Warna ini tidak hanya memperkuat identitas visual bangunan, tetapi juga mencerminkan semangat dinamis dan keberagaman budaya yang terwakili di dalamnya.



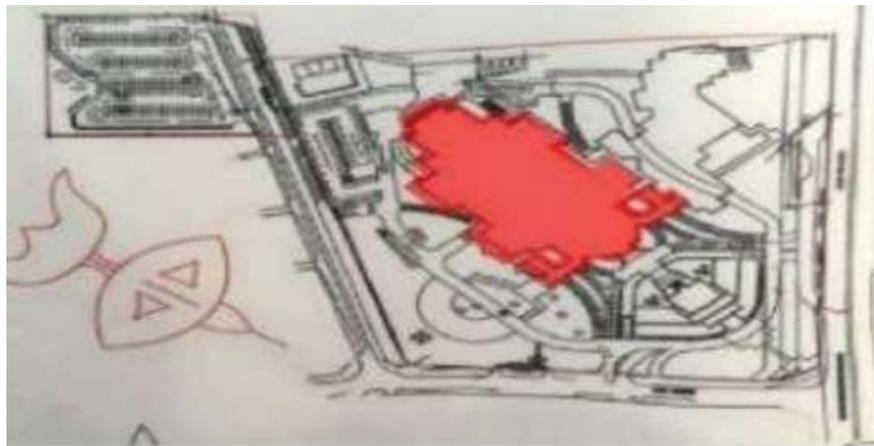
Gambar 2. 50. *Facade National Theater Malaysia*

Sumber: <http://www.kuala-lumpur.ws/attractions/istanabudaya.htm>

Konstruksi dimulai pada tahun 1995 dan selesai empat tahun kemudian, dengan luas 21.000m² Istana Budaya dibangun sebagai bagian dari kompleks budaya yang menempati 54.400 m². Kompleks ini terletak di taman yang indah dengan kolam renang, lapangan golf

enam lubang, danau, lapangan bulu tangkis dalam ruangan, dan lapangan tenis.

National Theatre Malaysia berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang menyediakan berbagai fasilitas, termasuk auditorium dan panggung pertunjukan, menjadikannya suatu tempat yang kaya akan kegiatan seni dan budaya. Bangunan ini dirancang oleh arsitek lokal, Muhammad Kamar Ya'akub, yang menciptakan struktur atap dengan konsep 'lipatan'. Keberhasilannya menarik perhatian pengamat dunia arsitektur, memperlihatkan bahwa keberagaman desain arsitektural lokal mampu bersaing secara global (Adi Pratama, 2022).



Gambar 2. 51. *Site Plan National Theater Malaysia*

Sumber: <http://www.kuala-lumpur.ws/attractions/istanabudaya.htm>

Keistimewaan dari National Theatre Malaysia semakin terpancar melalui penggunaan material atap berwarna biru kehijauan yang mencolok. Warna ini tidak hanya memberikan estetika yang menarik, tetapi juga menciptakan kesan yang kuat dan mengesankan. Dengan kombinasi struktur atap yang inovatif dan pilihan warna yang mencolok, bangunan ini berhasil menjadi landmark yang mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas lokal dalam seni arsitektur.

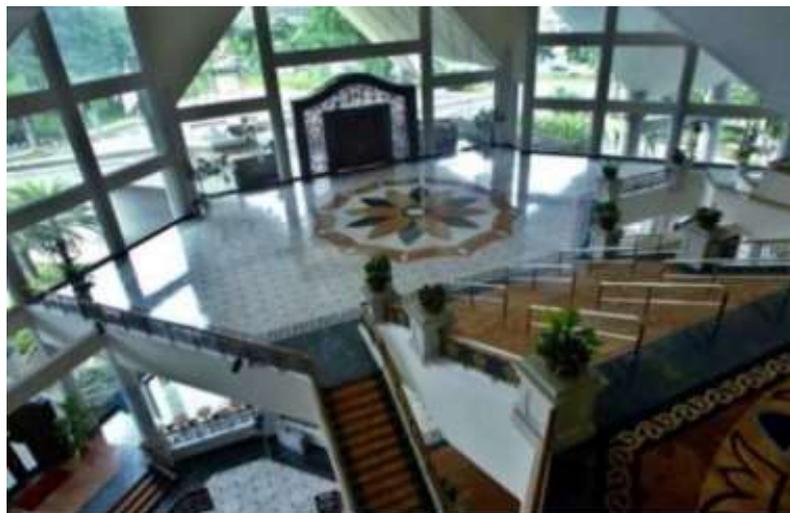
Lobi masuk auditorium ini merupakan suatu karya megah yang menghadirkan replika aula masuk keraton, terutama Balairong Seri, dengan keanggunan dan keindahan yang menjadi jendela kemewahan tradisi kerajaan. Desain lobi ini memukau dengan sentuhan detail yang teliti dan memanjakan mata, menciptakan atmosfer yang memberikan pengalaman istimewa bagi setiap pengunjung. Kehadiran enam lukisan dari para seniman lokal ternama yang terpampang mulai dari lobi hingga lantai tiga semakin memperkaya keindahan visual lobi tersebut.



Gambar 2. 52. Interior *Lobby National Theater* Malaysia
Sumber: <http://www.kuala-lumpur.ws/attractions/istanabudaya.htm>

Setiap lukisan tidak hanya menjadi elemen estetika yang memperindah ruang, tetapi juga menceritakan sebuah naratif yang mendalam. Komposisi visual yang dihasilkan oleh lukisan-lukisan ini menawarkan pandangan yang menakjubkan, menggambarkan cerita dan emosi yang memikat hati para penikmat seni. Seolah-olah melintasi ruang dan waktu, lukisan-lukisan ini membawa pengunjung dalam perjalanan visual yang mendalam, menambahkan dimensi emosional yang mendalam pada keseluruhan pengalaman lobi, dengan demikian, lobi masuk auditorium bukan hanya sekadar pintu masuk, tetapi juga sebuah galeri seni yang hidup.

Perbedaan mencolok antara Bandara Soekarno-Hatta dan bangunan istana budaya ini terletak pada pemahaman konsep Neo Vernakular. Jika Bandara Soekarno-Hatta dengan jelas menampilkan karakteristik Neo Vernakular melalui penampilan fisiknya yang terlihat, bangunan istana budaya ini mengadopsi pendekatan yang lebih dalam dengan menitikberatkan pada nilai-nilai non-fisiknya. Di sini, esensi Neo Vernakular terwujud dalam bahasa 'makna' yang diinspirasi oleh rumah tradisional adat Melayu, yang kemudian diadaptasi dan ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan modern.



Gambar 2. 53. Interior *Lobby National Theater* Malaysia
Sumber: <http://www.kuala-lumpur.ws/attractions/istanabudaya.htm>

Makna dalam desain ini menandai sebuah perjalanan konseptual yang melampaui hanya tampilan fisik. Bangunan istana budaya ini mencoba untuk menangkap inti dan kekayaan makna dari rumah tradisional adat Melayu, lalu memperbarui dan menghadirkannya dalam wujud yang sesuai dengan konteks arsitektur modern. Dengan demikian, Neo Vernakular di sini bukan hanya tentang penampilan visual, tetapi juga tentang memahami dan mewujudkan nilai-nilai kultural dalam sebuah karya arsitektur yang kontemporer

Nilai-nilai non fisik yang dapat kita lihat pada bangunan *Theatre Of Malaysia* ini adalah, sebuah penataan ruang dalamnya yang menyesuaikan dengan tata ruang dalam rumah tradisional Melayu. Susunan ruangnya yakni sebagai berikut: serambi (lobi dan *foyer*), 'rumah ibu' (auditorium) dan 'rumah dapur' (panggung atau ruang latihan). Bangunan utamanya mengadopsi bentuk '*sireh junjung*', yaitu pengaturan daun sirih secara tradisional yang digunakan pada saat pernikahan Melayu dan Upacara Penyambutan para tamu undangan. Maka dengan adanya konsep dari nilai-nilai non fisik tersebut bangunan istana budaya dapat dikategorikan sebagai salah satu contoh karya arsitektur Neo-Vernakular yang mana merupakan hasil penggabungan nilai tradisional dengan bentuk dan teknologi yang modern.



Gambar 2. 54. Interior Auditorium dan Panggung Pertunjukan
Sumber: <http://www.kuala-lumpur.ws/attractions/istanabudaya.htm>

Di dalam, balai tengah, Panggung Sari, dapat menampung 1.412 orang duduk, termasuk 797 orang di lantai satu Balai Hadapan, 312 orang di Balai Utama *Grand Circle* atau lantai dua, dan 303 orang di lantai atas, Balai Peninjau. Di lubang orkestra saat tidak digunakan, Anda dapat menemukan 98 kursi lainnya. Semua kursi diberi nomor

dengan lampu kecil di lantai yang memungkinkan penonton untuk mengidentifikasi kursi mereka.

Teater ini memiliki beberapa ruang latihan yang dilengkapi dengan 30 ruang ganti yang luas dan nyaman untuk para seniman. Kamar juga dilengkapi dengan air mandi pancuran, kamera keamanan, dan ruang untuk menyimpan atau ruang ganti. Fasilitas juga termasuk galeri seni teater, restoran, ruang latihan orkestra, kantor untuk digunakan oleh kelompok tamu teater, diskusi, dan ruang khusus untuk relaksasi dan meditasi.

a. kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan mengenai kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular mencakup aspek yang mendefinisikan dan membentuk dari pendekatan arsitektur ini. Pertama-tama, di mana Neo Vernakular cenderung mencerminkan warisan lokal dan nilai-nilai tradisional. Penggunaan bahan lokal yang khas dan pemilihan bentuk yang terinspirasi dari tradisi setempat menjadi landasan untuk menciptakan identitas yang kuat dalam desain arsitektur. sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk secara umum menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat.
2. Penerapan elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain bangunan ini adalah, penataan ruang dalamnya menyesuaikan dengan tata ruang rumah tradisional Melayu.
3. Unsur-unsur karya baru yang mengutamakan penampilan visual terlihat pada tampilan berbagai ornamen dengan reinterpretasi baru, sedangkan pada bentuk dasar bangunan masih memakai bentuk tradisional melayu.

b. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan dari Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut:

1. Menggunakan atap bumbungan dengan bentuk yang tinggi dan runcing, serta memiliki beberapa tingkatan. Pada National Theatre Malaysia, atap bumbungan digunakan untuk menutupi seluruh bangunan, mulai dari bagian depan hingga belakang.
2. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti batu bata dan kayu. Material lokal ini dipilih karena memiliki keunggulan yang lebih tahan terhadap cuaca tropis. Selain itu, penggunaan material lokal juga dapat membantu untuk mengurangi biaya konstruksi.
3. Mempertahankan bentuk-bentuk tradisional seperti bentuk atap bumbungan, bentuk jendela, dan bentuk pintu. Bentuk-bentuk tradisional ini disesuaikan dengan kebutuhan modern, sehingga bangunan tetap terlihat modern dan tidak ketinggalan zaman.
4. Menggunakan teknologi modern
Meskipun National Theatre Malaysia menggunakan bentuk dan material tradisional, namun bangunan ini juga menggunakan teknologi modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sistem pencahayaan modern, sistem ventilasi modern, dan sistem akustik modern. Teknologi modern ini digunakan untuk membuat bangunan lebih nyaman dan aman bagi para pengunjung.

c. Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Pembahasan dari Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung
Bentuk atap bumbungan merupakan salah satu ciri khas arsitektur vernakular Melayu. Atap bumbungan memiliki bentuk yang tinggi dan runcing, serta memiliki beberapa

tingkatan. Pada National Theatre Malaysia, atap bumbungan digunakan untuk menutupi seluruh bangunan, mulai dari bagian depan hingga belakang.

2. Hubungan Abstrak

menggunakan simbol-simbol budaya Melayu, seperti motif batik dan motif songket. Simbol-simbol ini dapat dilihat pada interior dan eksterior bangunan. Penggunaan simbol-simbol budaya Melayu ini merupakan upaya untuk memperkuat identitas budaya Melayu pada bangunan.

3. Hubungan Lansekap

Penerapan prinsip-prinsip ekologi, seperti efisiensi energi dan manajemen limbah, membuktikan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pemilihan lokasi yang tepat mempertimbangkan aspek-aspek seperti aksesibilitas, keberlanjutan, dan potensi dampak lingkungan, sehingga mendukung keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian alam.

Hubungan lansekap yang dijalin melalui penataan bangunan yang bijaksana tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar tetapi juga menciptakan harmoni antara bangunan dan alam, mempromosikan keberlanjutan, serta memberikan pengalaman lingkungan yang positif bagi penghuni dan komunitas sekitarnya.

4. Hubungan Kontemporer

Penggunaan menggunakan material lokal, seperti batu bata dan kayu. Material lokal ini dipilih karena memiliki keunggulan yang lebih tahan terhadap cuaca tropis. penggunaan material lokal juga dapat membantu untuk mengurangi biaya konstruksi.

5. Hubungan Masa Depan

secara jelas terlihat pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang, Dengan emilihan material lokal yang ramah

lingkungan dan menciptakan identitas bangunan yang terkait erat dengan lingkungan sekitarnya.

2.8 Hasil Studi Komparasi Bangunan Neo-Vernakular

Berikut ini hasil studi komparasi bangunan Neo-Vernakular.

Tabel 2. 3. Komparasi Bangunan Neo-Vernakular

No	Aspek Neo Vernakular	NAMA BANGUNAN NEO VERNAKULAR			ANALISA PENULIS
		Bandara Soekarno Hatta	Gedung DPRD Provinsi Bali	National Theatre Malaysia	
1	Unsur Lokal	Bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta mengadopsi bentuk bangunan dari rumah suku badui, bangunan Bandar Udara ini juga menggunakan bentuk atap lokal dengan penggunaan atap joglo dengan penggunaan material modern	Bangunan Gedung DPRD Bali ini mengadopsi memiliki bentuk bangunan tradisional Bali berbentuk pura dengan penggunaan material dan Fasilitas modern.	Bangunan istana budaya ini mengadopsi bentuk rumah tradisional adat Melayu yang ditransformasikan kedalam wujud bangunan modern.	Ketiganya mengandung unsur lokalnya masing-masing, yang diwujudkan kedalam bangunan modern.
2	Kenangan Historik	Bandara Soekarno Hatta merupakan sebuah bandar udara utama yang melayani penerbangan untuk Jakarta, Indonesia. Bandar udara ini diberi nama sesuai dengan nama dwitunggal tokoh proklamator kemerdekaan Indonesia, Soekarno dan Mohammad Hatta, yang sekaligus merupakan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pertama.	pembagian yang tegas antara kepala, badan, kaki cerminan dari konsep Tri Angga dalam Arsitektur Tradisional Bali. Tri Angga adalah kearifan lokal yang terkait dengan cara pandang masyarakat Bali terhadap alam semesta yang diimplementasikan ke dalam bangunan agar terjalin harmoni yang indah antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam.	<i>National Theatre</i> Malaysia adalah istana budaya symbol kebanggaan Malaysia, karena bangunan ini sangat megah dan indah, orang-orang sangat terkesan dengan pertunjukan yang bermakna dengan arsitektur yang indah.	Ketiganya memiliki kenangan historiknya masing-masing.
3	Berkonteks Urban	Bandara Soekarno-Hatta berada di daerah sub urban yaitu daerah Kota	Komplek DPRD Bali berlokasi di kawasan Renon, kota Denpasar yakni	<i>National Theatre</i> Malaysia terletak di Jln Tun Razak, Titiwangsa, Kuala	Ketiganya memiliki berbagai fasilitas yang

		Tangerang, Banten, memudahkan pengguna untuk mengakses karena terdapat banyak fasilitas umum.	pusat pemerintahan Provinsi Bali.	Lumpur, Malaysia, sebuah jalan protokol di pusat jantung kota Kuala Lumpur.	memudahkan pengguna untuk mengakses, lokasi disesuaikan fungsi dan kebutuhan dari bangunan masing-masing.
4	Ornamentasi	Pada Bandara Soekarno Hatta terdapat ornamen “ulee gajah” yang saling menembus pada sambungan balok dan kolom.	Pada Gedung DPRD Provinsi Bali terdapat Ornamen Patra Sari dan detail atap berupa murdha (hiasan pada puncak atap) dan ikut celedu (hiasan pada ujung bawah bubungan) yang khas Arsitektur Tradisional Bali.	Pada pintu masuk utama National Thetaer Malaysia terdapat ornamen ukiran motif khas melayu dengan material kayu.	Ketiganya memiliki ornamentasi lokal masing-masing untuk menambah nilai estetika dan budaya lokal yang diterapkan.
5	Representatif	Rumah adat Badui dan Rumah adat Joglo.	Bangunan tradisional Bali yang berbentuk pura.	Rumah tradisional adat Melayu.	Ketiganya merepresntatifkan bentuk lokalnya masing-masing yang ditransformasikan kedalam bentuk modern.
6	Metaforik	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Bandara Soekarno Hatta dirancang dengan bentuk yang menyerupai sayap burung garuda. • Bandara Soetta dikelilingi oleh lanskap yang indah dan asri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur gedung DPRD Bali dirancang dengan bentuk yang menyerupai bunga Padma. • Lanskap gedung DPRD Bali dirancang dengan berbagai tanaman khas Bali, seperti pohon kelapa dan bunga kamboja. 	• Arsitektur National Theatre Malaysia dirancang dengan bentuk yang menyerupai daun padi.	Ketiganya memiliki unsur metafora yang memiliki makna tersendiri dan menyimbolkan hal yang menjadi cerminan dari daerah lokalnya masing-masing.
7	Mencerminkan Aspirasi Umum	Bandara Soekarno-Hatta dirancang dengan bentuk yang menyerupai sayap burung garuda. Bentuk ini melambangkan kebesaran dan kekuatan Indonesia, serta harapan dan cita-cita masyarakat Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar dan kuat.	Gedung DPRD Bali dirancang dengan bentuk yang menyerupai bunga Padma. Bentuk ini melambangkan keindahan dan kedamaian Bali, serta harapan dan cita-cita masyarakat Bali untuk menciptakan Bali yang lebih baik.	National Theatre Malaysia dirancang dengan bentuk yang menyerupai daun padiyang melambangkan kekayaan dan kemakmuran Malaysia, serta harapan dan cita-cita masyarakat Malaysia untuk menciptakan Malaysia yang lebih baik.	Ketiganya mencerminkan aspirasi umum dimana terdapat makna yang melambangkan harapan dan cita-cita dari masyarakat.

8	Dihasilkan Dari Partisipasi	Pada tahun 1989, digelar sayembara internasional untuk merancang bandara Indonesia dan dimenangkan oleh arsitek asal Prancis, Paul Andrew.	Pada tahun 2016, digelar sayembara desain gedung DPRD Bali dan dimenangkan oleh tim arsitek asal Bali, PT. Bali Lestari Jaya	Pada tahun 2015, digelar sayembara untuk merancang National Theatre Malaysia dan dimenangkan oleh tim arsitek asal Malaysia, RSP Architects & Engineers Sdn Bhd	Ketiganya dihasilkan dari partisipasi.
9	Plural	Bandara Soekarno memiliki keragaman unsur lokal terlihat dari bentuk bangunan, bentuk atap yang digunakan, serta makna simbolik lainnya yang mengandung unsur lokal.	Gedung DPRD Bali memiliki keragaman unsur lokal terlihat dari bentuk bangunan, bentuk atap yang digunakan, serta makna simbolik lainnya yang mengandung unsur lokal.	National Theatre Malaysia memiliki keragaman unsur lokal terlihat dari bentuk bangunan, bentuk atap yang digunakan, serta makna simbolik lainnya yang mengandung unsur lokal.	Ketiganya memiliki unsur lokal yang beragam sehingga aspek plural terpenuhi.
10	Ekletik	Perpaduan antara atap bubungan joglo dan atap berundak, merupakan bentuk bangunan tradisional Jawa, dan menggunakan material dan fasilitas canggih sebagai unsur modern.	Perpaduan antara atap limasan yang merupakan bentuk tradisional Bali, dan menggunakan kaca dan baja pada fasad yang memberikan unsur modern.	perpaduan antara atap berbentuk dengan material modern, dan fasilitas dengan teknologi modern.	Ketiganya berhasil memilah unsur lokal dan modern yang sesuai untuk diterapkan pada bangunan.

Sumber : Analisis Penulis 2023

Kesimpulan :

- Ketiganya berhasil menerapkan aspek Neo Vernakular Secara Keseluruhan berdasarkan aspek ciri Arsitektur Neo Vernakular yang berhasil diterapkan pada bangunan.
- ketiga preseden Arsitektur Neo Vernakular di atas memenuhi Kriteria pendekatan yang di ambil sehingga cocok untuk dijadikan Preseden.
- Penerapan Arsitektur Neo Vernakular yang sesuai untuk diterapkan pada bangunan yang akan dirancang yakni National Theatre Malaysia karena memiliki kesamaan dari fungsi dan jenis bangunan.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Perancangan

Ide atau gagasan perancangan yang ingin penulis wujudkan melalui penulisan dan perancangan bangunan Gedung Budaya dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai judul tugas akhir adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan bangunan Gedung Budaya yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung melalui pendekatan arsitektur Neo-vernakular.
- b. Menciptakan desain yang inovatif dalam perancangan ruang-ruang dalam, luar, fasad, dan utilitas bangunan berdasarkan prinsip arsitektur Neo-vernakular yang menyesuaikan dengan arsitektur daerah setempat.

Ide atau gagasan tersebut diperoleh melalui identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Di Provinsi Lampung hampir disetiap daerah memiliki beragam jenis kesenian daerah khususnya masing-masing dan perkembangan seni tidak hanya terjadi dalam kota-kota besar, namun telah merambah sampai ke daerah-daerah. Sementara itu jumlah fasilitas kegiatan budaya khususnya kesenian setiap Provinsi yang telah tercatat di Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, Provinsi Lampung belum memiliki fasilitas untuk menunjang aktifitas kebudayaan.
- b. Kondisi gedung pentas seni kebudayaan di kota Bandar Lampung terbilang masih sangat sedikit, pementasan atau pagelaran seni dan budaya khususnya di bidang tari ataupun teater di kota Bandar Lampung hanya menggunakan gedung multi fungsi sebagai auditorium dan area terbuka yang luas sebagai panggung terbuka tanpa mempertimbangkan kenyamanan penggunaannya dalam menikmati sebuah kesenian.

3.2 Pendekatan Perancangan

Auditorium merupakan prasarana utama dalam Seni Pertunjukan budaya yang mewadahi para seniman untuk dapat selalu berkarya. Pendekatan arsitektur Neo-vernakular yang berpegang pada prinsip arsitektur lokal setempat yang dipadukan dengan arsitektur modern dianggap oleh penulis sebagai pilihan yang tepat untuk untuk solusi dari permasalahan sebuah bangunan gedung pertunjukan seni yang berorientasi pada budaya dan kesenian(Persada & Rusmiati, 2021). Perancangan dilakukan dengan menerapkan teori yang digunakan oleh Budi A Sukada, tentang Arsitektur Neo-vernakular. Berdasarkan pendapatnya arsitektur Neo-vernakular memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
2. Membangkitkan kembali kenangan historic
3. Berkonteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain/kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya.)
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum
9. Bersifat plural
10. Bersifat ekletik

Prinsip-prinsip di atas akan dijadikan bahan untuk menganalisis pada tahap analisis. Dengan menerapkan metode tersebut dengan cara menjustifikasi pada aspek-aspek arsitektur Neo-vernakular.

Aspek tersebut diantaranya :

1. Konfigurasi bentuk bangunan
2. Orientasi bangunan
3. Fasad bangunan
4. Tapak

5. Lingkungan
6. Sumber material

3.3 Sumber Data

Pada perancangan ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer dengan sumber data sekunder menurut Sugiyono dalam karyanya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan” adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (dalam hal ini adalah penulis), dan tidak melalui media perantara. Data primer dalam penelitian dan perancangan ini adalah observasi, dokumentasi, hingga wawancara.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul (dalam hal ini adalah penulis), serta dapat melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian dan perancangan ini antara lain adalah bukti empiris, jurnal, buku, artikel dan sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu hal yang krusial dan sangat penting dalam sebuah penelitian maupun karya ilmiah. Dengan adanya data-data maka peneliti dapat mengetahui, mempertimbangkan dan tentunya mendapatkan hasil dari analisis dan pembahasan yang dicari untuk menyelesaikan suatu rumusan masalah. Dalam pengumpulan data pun tidak terlepas dari instrumen-instrumen yang menyusunnya seperti :

1. Studi Pustaka

Dalam mencari data melalui buku, jurnal penelitian, dan artikel majalah. Data yang dicari melibatkan informasi fisik, serta informasi non-fisik

seperti konsep teoretis. Dengan tujuan memperoleh wawasan mendalam dan terkini terkait topik yang sedang kami teliti.

2. Observasi

yaitu metode yang dilakukan melalui kunjungan dan pengecekan lokasi. Teknik ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami lokasi objek yang akan dibangun.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian di Taman budaya dan gedung budaya, sarana yang digunakan dalam pendokumentasian yang peneliti lakukan yaitu berupa foto. Alat dokumentasi berupa kamera handphone.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan berdasarkan metode analisis arsitektural yang berkembang di lingkup arsitektur (Zed, 2008). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan atau keadaan sebenarnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap perancangan pusat wisata pendidikan berbasis ilmu pengetahuan alam dan kebudayaan di Kota Bandar Lampung.

Dalam metode analisis, akan melibatkan aspek-aspek kritis seperti tata letak, desain fisik, dan integrasi unsur-unsur budaya yang dapat memengaruhi perancangan pusat wisata pendidikan. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keadaan geografis di Kota Bandar Lampung tetapi untuk mencakup evaluasi kondisi eksisting tetapi juga menggali potensi pengembangan berkelanjutan dan berdaya saing tinggi bagi lokasi tapak.

Adapun analisis yang dilakukan meliputi:

1. Analisis Makro

Meliputi gambaran umum lingkungan diluar tapak secara keseluruhan seperti Iklim dan Tata Kota Bandar Lampung.

2. Analisis Tapak

Meliputi ukuran wilayah tapak, tautan lingkungan, kontur, keistimewaan alami dan buatan, sirkulasi, aksesibilitas, view, utilitas dan keterkaitan tapak dengan lingkungan sekitarnya.

3. Analisis Fungsional

Meliputi analisis fungsi, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, sirkulasi pada ruang, dan jumlah pengguna.

4. Analisis spasial

Meliputi analisis kapasitas ruang, besaran ruang, dan hubungan ruang.

5. Analisis desain

Meliputi analisis penerapan arsitektur neo-vernakular.

3.6 Konsep Perancangan

Setelah melakukan analisis data secara mendalam, langkah selanjutnya adalah merinci konsep perancangan dengan mempertimbangkan hasil analisis yang telah diperoleh sebelumnya. Konsep perancangan melibatkan ide-ide terkait bentuk, ruang, material, serta pemanfaatan cahaya. Konsep tersebut berfungsi sebagai panduan yang membimbing arsitek dalam merancang, sehingga memastikan keselarasan dan kesatuan antara elemen-elemen yang digunakan. Pengembangan konsep perancangan meliputi:

1. Konsep Perancangan Tapak

Meliputi rencana zonasi, aksesibilitas, sirkulasi, orientasi dan view, konsep tata ruang luar berdasarkan hasil analisis tapak

2. Konsep Perancangan Massa Bangunan

Meliputi konsep gubahan massa, tata ruang dalam, tata ruang luar, dan konsep fasad dan Ornamenasi.

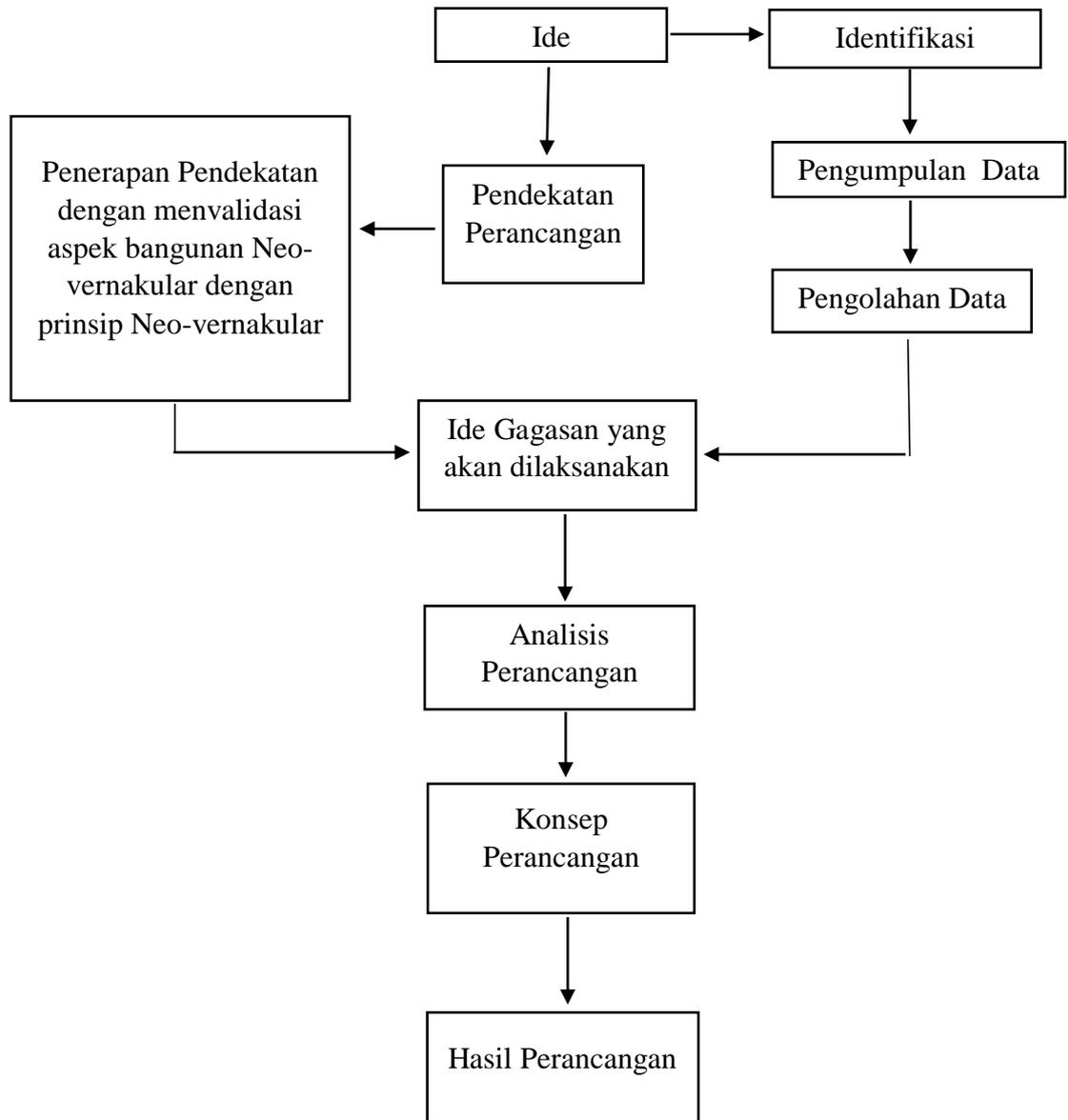
3. Konsep Struktur

Meliputi sistem struktur bawah, struktur tengah dan struktur atas.

4. Konsep Utilitas

Meliputi sistem utilitas yang akan digunakan pada bangunan, seperti utilitas basah dan kering.

3.7 Alur Perancangan



Gambar 3.1 Diagram Alur Perancangan
Sumber: Analisa Penulis,2023

1.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan dijabarkan dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya yaitu :

Pada penelitian perancangan Gedung Budaya Lampung dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ini, penulis berusaha mengkaji teori-teori serta karakteristik berdasarkan studi literatur. Data-data dan teori yang didapat diklasifikasikan nantinya akan diolah berdasarkan tahapan penelitian, kemudian digunakan oleh penulis sebagai dasar acuan dalam merumuskan sebuah desain perancangan Gedung Budaya.

Prinsip arsitektur neo-vernakular yang dikemukakan oleh Budi A Sukada lebih tepat diterapkan di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut yaitu mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer, membangkitkan kembali kenangan historic, berkonteks urban, menerapkan kembali teknik ornamentasi, bersifat representasional (mewakili seluruhnya), berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain), dihasilkan dari partisipasi, mencerminkan aspirasi umum, bersifat plural, bersifat ekletik.

Perancangan Gedung Budaya Lampung dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dilakukan dalam konteks budaya dengan cara menganalisis perkembangan pola rumah tradisional masyarakat Lampung dari zaman dahulu hingga saat ini, sehingga menghasilkan ruang-ruang interaksi yang dibutuhkan.

Penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular mengacu pada arsitektur Lampung yang meliputi penerapan tipologi rumah adat lampung dan

penggunaan ornament lampung, yang dikembangkan dengan metode hybrid dengan penelusuran jejak arsitektur lampung yang dapat diangkat kembali untuk ditampilkan lalu dimodifikasi dan dilakukan penggabungan antara sistem arsitektur lampung dengan penggunaan bahan material dan gaya arsitektur masakini.

Konsep dasar pada perancangan Gedung Budaya Lampung ini merupakan sebuah respon dari bangunan yang akan dirancang terhadap pendekatan arsitektur neo-vernakular, sehingga impelentasi bangunan yang dicapai dapat sesuai dengan kondisi lingkungan, unsur budaya dan manusia sebagai pengguna.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut merupakan saran yang diberikan penulis bagi pembaca:

1. Pembangunan gedung budaya yang representatif akan nilai-nilai budaya diperlukan guna mendukung wujud kota Bandar Lampung menjadi kota seni dan budaya.
2. Pentingnya untuk menjaga warisan budaya agar tidak hilang hingga dimasa mendatang, dan tidak di ambil oleh bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Am Umar, A., Setyawati, E., & Preambudi, A. (2023). Penerapan Transformasi Arsitektur Tradisional Buton Pada Perancangan Cultural Center Di Kabupaten Buton. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 3(1), 1–10.
- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Deepublish.
- Berutu, S. R., Purba, T. P. B., & Sahlan, S. (2023). Sistem Budaya Dan Sistem Sosial. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 121–130.
- Chalid, I. (2008). *Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara*.
- Ersada, C., & Rusmiati, F. (2021). Menuju Arsitektur Berkelanjutan; Analogi, Perilaku Dan Kearifan Lokal Dalam Perancangan. *Grahailmu/Teknosain*.
- Ika, T. (2019). Generasi Berbudaya Menciptakan Kekuatan Bhinneka. *Campursari Penguat Budaya*, 18.
- Julia, D. S. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, Dan Bali*. Uin Raden Intan Lampung.
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140.
- Maloring, I. Y. W., Rengkung, J., & Wuisang, C. (2015). Re-Design Taman Budaya Sulawesi Utara Di Manado “Neo-Vernacular Architecture.” Sam Ratulangi University.
- Mansawan, J. P. S. I. (2021). Pusat Seni Dan Budaya Suku Kamoro Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Timika Papua. *Unika Soegijapranata*.
- Ni Made, R. (2010). *Transformasi Seni Pertunjukan Bali Menjadi Sebuah Industri Kreatif*. Isi Denpasar.

- Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bandar Udara Soekarno Hatta Dan Bandar Udara Juanda. *Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bandar Udara Soekarno Hatta Dan Bandar Udara Juanda*, 4(1), 36–42.
- Neufert, Ernst and Peter Neufert, (2000). *Architects' Data* 3rd Ed. London
- Neufert, Ernst, (2002), *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. 2019. *Pelestarian Seni dan Budaya Lampung*. Bandar Lampung: Pemerintah Kota Bandar Lampung
- Peraturan Daerah No. 02 Tahun 2019 , Tentang Pelestarian Seni dan Budaya Lampung Bab II pasal 3 poin c.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.27 Tahun 2014 Tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Lampung
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni.
- Saidi, A. W., Astari, N. P. A. S., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Jurnal Teknik Gradien*, 11(2), 136–144.
- Adi Pratama, G. D. (2022). *Gedung Pertunjukan Seni Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*.
- Salsabila, A. S. S., Ramawangsa, P. A., & Saputri, D. O. (2022). Perancangan Cottage Resort Di Kawasan Pantai Panjang Bengkulu Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 16(2 September), 54–59.
- Saputra, D. K. (2017). *Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Qphfdwaaqbaj>

- Sumiarni, M. G., Pudyatmoko, Y., & Sharaningtyas, Y. N. (2020). Perizinan Terhadap Adaptasi Bangunan Warisan Budaya Tjan Bian Thiong Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 1049–1095.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo–Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 382–390.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Zg9sdaaaqbaj>